

**OPTIMALISASI PEMANFAATAN RUANG TERBUKA HIJAU
KOTA PANGKAJENE
(STUDI KASUS TAMAN MUSAFIR KOTA PANGKAJENE)**

TESIS

**Karya tulis sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Magister dari
Universitas Bosowa**

Oleh

**MUHAMMAD IQBAL
NIM: 4619102030**

(Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota)



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR 2022**

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul : Optimalisasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Kota
Pangkajene (Studi Kasus Taman Musafir Kota
Pangkajene)
2. Nama Mahasiswa : Muhammad Iqbal, ST
3. NIM : 4619102030
4. Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Prof. Dr. Ir. A. Muhibuddin, M.Si

Pembimbing II

Dr. Agusallim, ST, M.Si

Mengetahui

Direktur
Program Pascasarjana

Prof. Dr. Ir. A. Muhibuddin, M.Si
NIDN 00 0508 6301

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota

Dr. Ir. Syafiq, M.Si
NIDN 09 0507 6804

HALAMAN PENERIMAAN

Pada Hari / Tanggal :
Tesis Atas Nama : Muhammad Iqbal, ST
NIM : 4619102030

Telah Diterima oleh Panitia Ujian Tesis Program Pascasarjana untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota.

PANITIA UJIAN TESIS

Ketua : Prof. Dr. Ir. A. Muhibuddin, M.Si
(Pembimbing I)

(.....)

Sekretaris : Dr. Agussalim, ST, M.Si
(Pembimbing II)

(.....)

Anggota Penguji : 1. Prof. Dr. Ir. Mery Selintung, M.Sc

(.....)

2. Dr. Ir. Murshal Manaf, MT

(.....)

Makassar, 2022
Direktor Pascasarjana
UNIVERSITAS
BOSOWA
Prof. Dr. Ir. A. Muhibuddin, M.Si
NIDN 00 0508 6301

PERNYATAAN KEORISINILAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : MUHAMMAD IQBAL
NIM : 4619102030
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Dengan Pernyataan ini saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis dengan Judul “Optimalisasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Kota Pangkajene (Studi Kasus Taman Musafir Kota Pangkajene)” adalah benar merupakan hasil karya intelektual mandiri, diselesaikan tanpa menggunakan bahan yang tidak diizinkan dan bukan merupakan karya pihak lain yang saya akui sebagai karya sendiri.

Semua-sumber referensi yang dikutip dan yang dirujuk telah tertulis dengan lengkap pada Daftar Pustaka. Apabila dikemudian hari terjadi penyimpangan dari pernyataan yang saya buat, maka saya siap menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Makassar, 18 Agustus 2022

Pembuat Pernyataan



Muhammad Iqbal

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunianya-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan tesis dengan judul “Optimalisasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Kota Pangkajene (Studi Kasus Taman Musafir Kota Pangkajene)”.

Penyusunan Tesis ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan kelulusan Magister pada Universitas Bosowa, Program Pascasarjana Perencanaan Wilayah dan Kota. Penyusunannya dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dari banyak pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Batara Surya, M.Si., Selaku Rektor Universitas Bosowa.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. H. A. Muhibuddin, M.S., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Bosowa yang juga selaku dosen Pembimbing I.
3. Bapak Dr. Ir. Syafri, M.Si., Ketua Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.
4. Bapak Dr. Agussalim, ST, M.Si selaku dosen pembimbing II.
5. Ibu Prof. Dr. Ir. Mary Selintung, M.Sc., selaku Dosen Penguji.
6. Bapak Dr. Ir. Murshal Manaf, MT, selaku Dosen Penguji.
7. Kepada kedua orang tua Bapak H. Abdul Rasyid HR, dan Ibu Hj. Nurhayana, BA.
8. Kepada saudari Fitriyah Rasdyana, ST dan Nurul Mutmainnah, SKM, M.Kes.
9. Kepada rekan-rekan Program Pascasarjana Perencanaan Wilayah dan Kota.
10. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan penelitian ini, semoga Allah SWT membalas amal baik yang kalian berikan.

Walaupun demikian dalam penyusunan Tesis ini, peneliti menyadari masih belum sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan penelitian ini. Namun demikian adanya, semoga Tesis ini dapat

dijadikan acuan tindak lanjut penelitian selanjutnya dan bermanfaat bagi kita semua terutama bagi ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota.

Makassar, 18 Agustus 2022

Muhammad Iqbal



ABSTRAK

Muhammad Iqbal. Optimalisasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Kota Pangkajene Studi Kasus Taman Musafir Kota Pangkajene.
(Dibimbing oleh Andi Muhibuddin dan Agussalim)

Keberadaan RTH di perkotaan sering diabaikan baik oleh masyarakat maupun pemerintah, karena dianggap tidak memberikan keuntungan ekonomi dan ini berakibat kepada luas RTH yang semakin berkurang. Ini disebabkan karena meningkatnya kebutuhan lahan yang diiringi dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk yang meningkat akan memberikan pengaruh yang besar pada pemanfaatan lahan sehingga perlu perhatian khusus dari pihak-pihak yang berkaitan dengan penyediaan ruang publik untuk masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran ruang terbuka hijau Kota Pangkajene dan optimalisasi pemanfaatan Taman Musafir Kota Pangkajene serta pengaruh optimalisasi pemanfaatan dalam ruang terbuka hijau Kota Pangkajene. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan teknik analisis regresi linear sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi pemanfaatan Taman Musafir Kota Pangkajene cenderung berada pada kategori cukup akan tetapi masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dan ditata lebih baik lagi seperti sarana dan prasarana penunjang aktivitas di taman. Terdapat pengaruh optimalisasi pemanfaatan dalam ruang terbuka hijau Kota Pangkajene.

Kata Kunci: Optimalisasi, Ruang Terbuka Hijau.

ABSTRACT

Muhammad Iqbal. *Optimizing the Utilization of Green Open Space in Pangkajene City A Case Study of Taman Musafir Pangkajene City.*
(Supervised by Andi Muhibuddin and Agussalim)

The existence of green open space in urban areas is often ignored by both the community and the government, because it is considered not to provide economic benefits and this results in the area of green open space decreasing. This is due to the increasing demand for land accompanied by increasing population growth. Increased population growth will have a major influence on land use so that special attention is needed from parties related to the provision of public space for the community.

This study aims to analyze the description of Pangkajene City's green open space and optimize the use of Pangkajene City's Musafir Park and the effect of optimizing the use of Pangkajene City's green open space. The type of research used in this study uses qualitative research. The data analysis technique used in the study used descriptive statistical analysis techniques and simple linear regression analysis techniques.

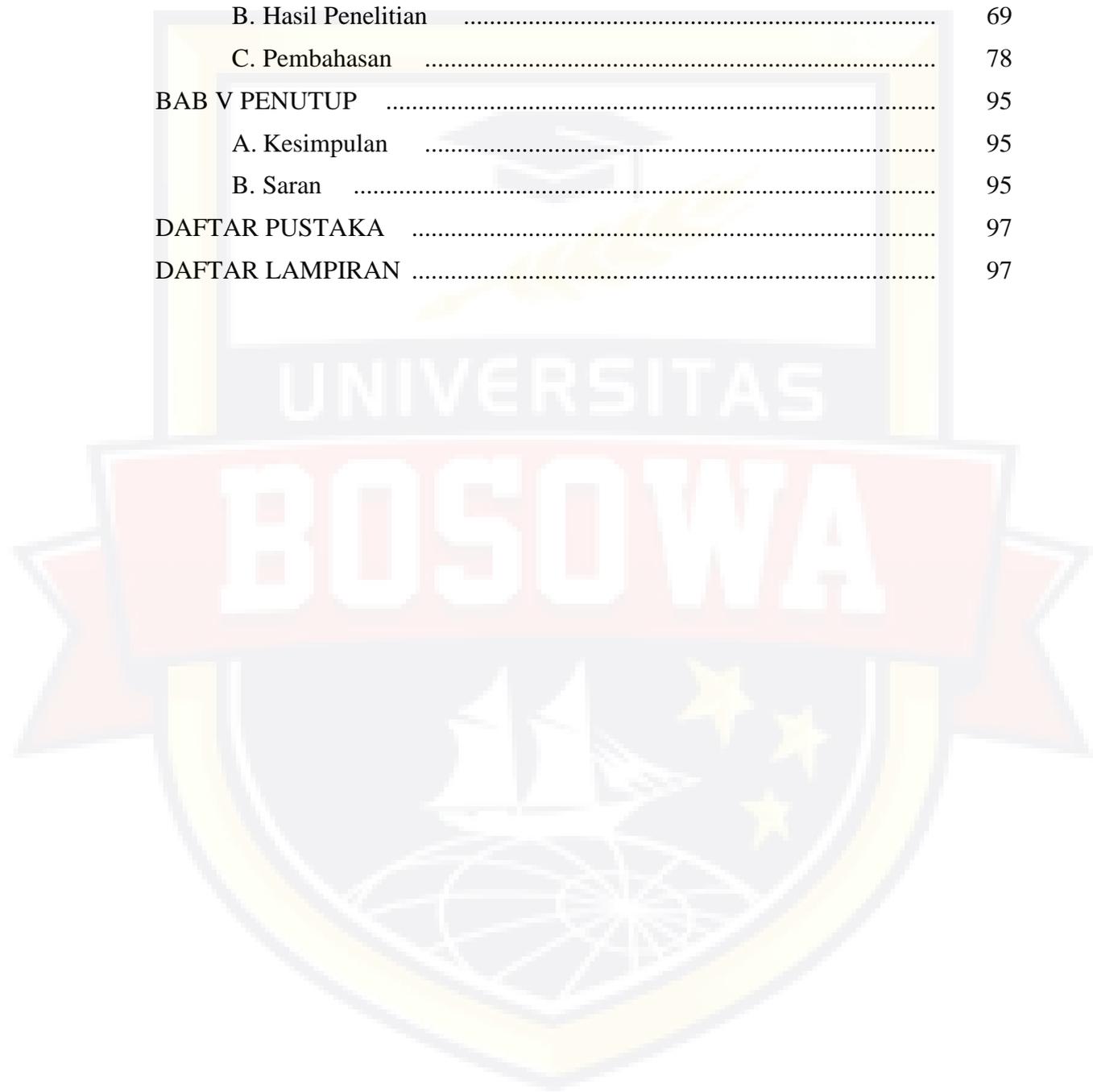
The results showed that the optimization of the use of the Musafir Park in Pangkajene City tends to be in the sufficient category but there are still some things that need to be improved and arranged better, such as facilities and infrastructure to support activities in the park. There is an effect of optimizing the use of green open space in Pangkajene City.

Keywords: *Optimization, Green Open Space.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
PERNYATAAN KEORISINILAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Deskripsi Teori Optimalisasi Pemanfaatan	10
B. Deskripsi Ruang Terbuka	12
C. Ruang Terbuka Hijau Taman	33
D. Penelitian Terdahulu	46
E. Kerangka Pikir	49
F. Hipotesis	50
G. Defenisi Operasional	50
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Jenis Penelitian	53
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	53
C. Populasi dan Sampel	54
D. Jenis dan Sumber Data	55
E. Teknik Pengumpulan Data	55
F. Instrumen Penelitian	57

G. Teknik analisis data	57
H. Teknik Pengabsahan Data	59
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	61
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	61
B. Hasil Penelitian	69
C. Pembahasan	78
BAB V PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97
DAFTAR LAMPIRAN	97



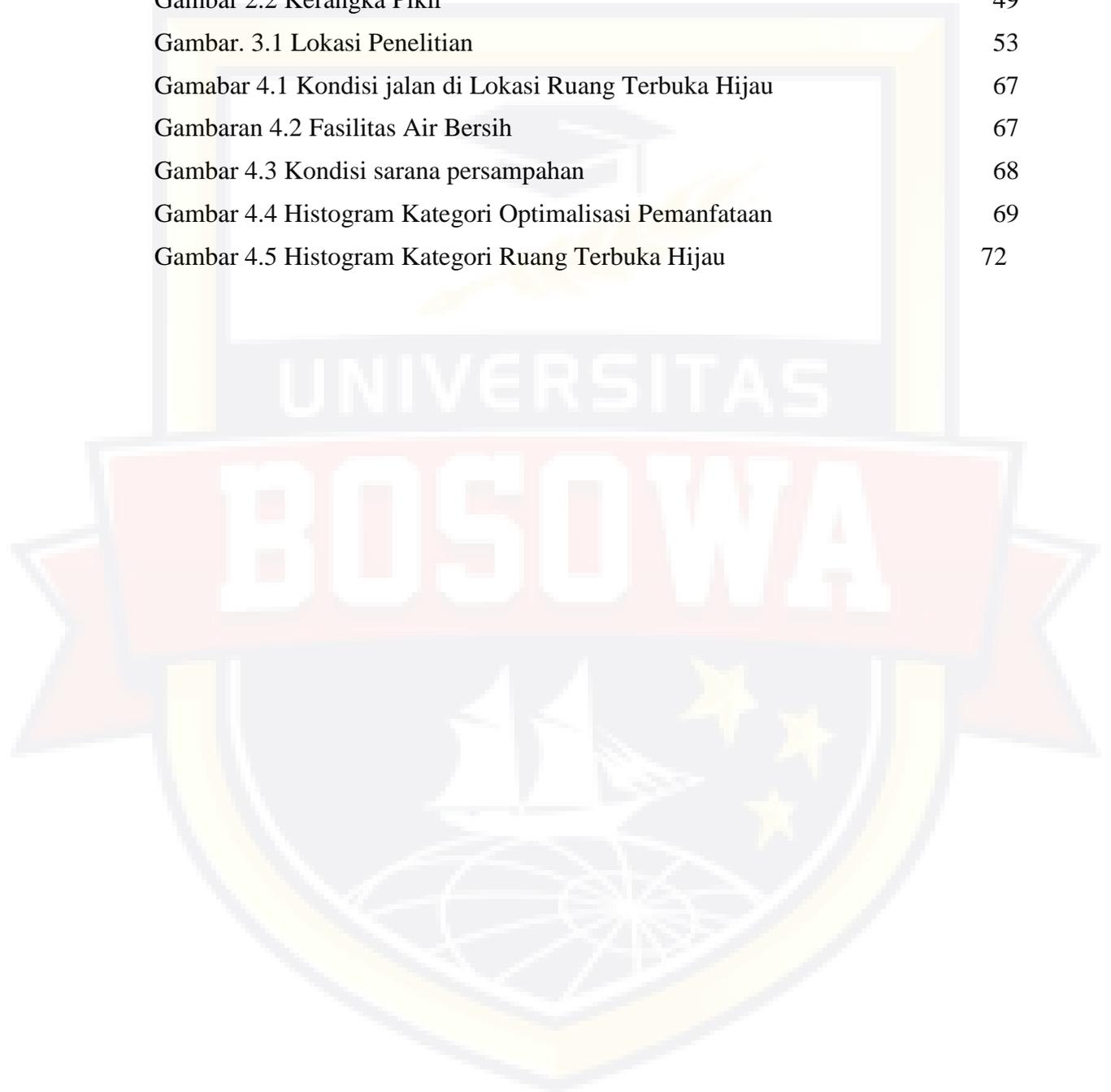
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jenis Ruang Terbuka Hijau	23
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	46
Tabel 3.1 Jumlah Responden Penelitian	54
Tabel 4.1 Karakteristik Responden	70
Tabel 4.2 Statistik Deskripsi Optimalisasi Pemanfaatan	71
Tabel 4.3 Kategori Optimalisasi Pemanfaatan	71
Tabel 4.4 Statistik Deskripsi Ruang Terbuka Hijau	73
Tabel 4.5 Kategori Ruang Terbuka Hijau	73
Tabel 4.6 Hasil Pengujian Normalitas Data	75
Tabel 4.7 Hasil Pengujian Linearitas	75
Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Koefisien Regresi	76
Tabel 4.9 ANOVA	77
Tabel 4.10 Output SPSS Hasil Perhitungan R^2 (<i>R Square</i>)	77

BOSOWA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tipologi RTH	22
Gambar 2.2 Kerangka Pikir	49
Gambar. 3.1 Lokasi Penelitian	53
Gambar 4.1 Kondisi jalan di Lokasi Ruang Terbuka Hijau	67
Gambaran 4.2 Fasilitas Air Bersih	67
Gambar 4.3 Kondisi sarana persampahan	68
Gambar 4.4 Histogram Kategori Optimalisasi Pemanfaatan	69
Gambar 4.5 Histogram Kategori Ruang Terbuka Hijau	72



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pembangunan kota saat ini menunjukkan kecenderungan terjadinya aktivitas pembangunan yang tidak seimbang. Pembangunan yang hanya berfokus pada sektor ekonomi dengan pemenuhan ruang-ruang kota dengan fasilitas maupun sarana prasarana berupa kawasan terbangun yang berisi bangunan fisik. Keseimbangan lingkungan dimungkinkan terwujud dengan adanya ketersediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di perkotaan yang tetap terjaga dan terpelihara baik secara kuantitas maupun kualitasnya.

Pembangunan gedung bertingkat, pusat perbelanjaan, serta industri-industri baik besar maupun industri kecil sangat gencar dilakukan. Namun sebaliknya maraknya fenomena tersebut tidak terjadi dalam hal pembangunan taman-taman, hutan kota, kawasan penyangga serta pembangunan lain yang berorientasi pada keseimbangan lingkungan. Dalam perencanaan pengembangan kota, peranan taman, tanaman, dan pohon cukup besar, bukan hanya sebagai penghias kota, tetapi juga untuk menciptakan suasana lingkungan yang nyaman. Keseimbangan lingkungan merupakan faktor penting dalam menciptakan kondisi kota yang sehat dan nyaman.

Tata ruang perkotaan yang baik baru dapat terpenuhi jika terdapat penghijauan di pekarangan pemukiman maupun perkantoran. Menurut Jansson dan Lindgren (2012). Tata ruang perkotaan yang baik diutamakan pada keberadaan ruang terbuka publik seperti taman umum, taman bermain dan ruang terbuka hijau pemukiman. Penyediaan ruang terbuka hijau tidak

hanya menjadi kewajiban pemerintah, tetapi juga merupakan kewajiban masyarakat maupun pemerintah.

Masyarakat berkewajiban untuk merawat dan menjaga ruang terbuka yang sudah ada. RTH sendiri jika dimanfaatkan dengan baik dapat berfungsi secara estetis, hidrologis, klimatologis, protektif maupun sosial budaya (Hastuti, 2011). Sementara menurut Van Dill En (Dill, 2011), kualitas suatu RTH berhubungan dengan kesehatan penghuni pemukiman sekitar RTH itu sendiri.

Direktorat Jenderal Penataan Ruang menyatakan berdasarkan Undang-Undang No 26 Tahun 2007 mengenai tata ruang perkotaan, sebuah kota wajibnya memiliki RTH minimal 30% dari total luas wilayah. RTH yang dimaksud terbagi menjadi dua, yaitu RTH publik dan RTH privat dengan proporsi masing-masing 20% untuk RTH publik dan 10% untuk RTH privat. Penetapan besaran luas RTH ini berdasarkan dari pengembangan RTH kota. Upaya penataan wilayah perkotaan sesuai dengan pengembangan kota akan menciptakan keseimbangan serta keserasian antara lingkungan alam maupun lingkungan buatan atau binaan.

Permasalahan lingkungan banyak sering terjadi di Indonesia khususnya yang berkaitan dengan keberadaan RTH yang semakin berkurang dikarenakan oleh proses pembangunan yang dilakukan tanpa memperhatikan keberadaan lingkungan sekitar. Dampak dari pembangunan akan mempengaruhi kualitas lingkungan, karena itu harus selalu diperhitungkan, baik dampak positif yang perlu di tingkatkan, atau dampak negatifnya yang harus selalu dikendalikan. Isu yang berkaitan dengan lingkungan antara lain

RTH secara umum, terkait dengan beberapa tantangan tipikal perkotaan, seperti menurunnya kualitas lingkungan hidup perkotaan, bencana banjir, longsor dan perubahan perilaku sosial masyarakat yang cenderung kontra-produktif dan destruktif seperti kriminalitas.

Banyak aspek yang mempengaruhi permasalahan keberadaan RTH diantaranya adalah dari aspek kondisi lingkungan hidup (LH), dimana rendahnya kualitas air tanah, tingginya polusi udara dan kebisingan di perkotaan, merupakan hal-hal yang secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan keberadaan RTH secara ekologis. Secara sosial, tingginya tingkat kriminalitas dan konflik horizontal di antara kelompok masyarakat perkotaan secara tidak langsung juga dapat disebabkan oleh kurangnya ruang-ruang kota yang dapat menyalurkan kebutuhan interaksi sosial untuk pelepas ketegangan (stress) yang relatif banyak dialami oleh masyarakat perkotaan.

Rendahnya kualitas lingkungan perumahan dan penyediaan ruang terbuka publik, secara psikologis telah menyebabkan kondisi mental dan kualitas sosial masyarakat yang semakin memburuk dan menekan, kedua aspek tersebut sangat berpengaruh langsung dalam keberadaan RTH oleh karena itu dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan yang terkait dengan keberadaan ruang terbuka hijau dibutuhkan perhatian langsung dari pemerintah dalam penyediaan ruang-ruang kota guna untuk kebutuhan masyarakat.

Keberadaan RTH di perkotaan sering diabaikan baik oleh masyarakat maupun pemerintah, karena dianggap tidak memberikan keuntungan ekonomi dan ini berakibat kepada luas RTH yang semakin berkurang. Ini disebabkan

karena meningkatnya kebutuhan lahan yang diiringi dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk yang meningkat akan memberikan pengaruh yang besar pada pemanfaatan lahan sehingga perlu perhatian khusus dari pihak-pihak yang berkaitan dengan penyediaan ruang publik untuk masyarakat.

Dari sekian banyaknya jenis RTH yang ada di perkotaan, salah satunya adalah taman kota. Taman kota merupakan suatu kawasan ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan, lengkap dengan fasilitas yang ada untuk kebutuhan masyarakat sebagai tempat rekreasi, selain menjadi tempat rekreasi, taman kota merupakan elemen kota yang memiliki banyak fungsi. Selain untuk mendapatkan keindahan taman juga berfungsi sebagai tempat bermain, berolahraga, pemelihara ekosistem tertentu serta pelembut arsitektur kota.

Es Savas (2000) menyatakan bahwa taman kota ditempatkan sebagai *public goods* yaitu *natural resources* atau *man made features* yang dapat dinikmati masyarakat secara gratis. Pemerintah di negara-negara maju pada umumnya sangat serius dalam memperhatikan aspek pertamanan. Di beberapa negara maju sudah banyak taman kota yang dikembangkan untuk kepentingan publik. Saat ini taman kota merupakan hal yang wajib dibangun pemerintah setempat dalam memperindah tata ruang kota, tidak terkecuali dengan Kota Pangkajene.

Kota Pangkajene memiliki wilayah yang relatif datar, pegunungan dan kepulauan, potensi daerah Kota Pangkajene yang memiliki hutan tetapi jauh dari pusat kota yang menyebabkan perkembangan kota menuju daerah perdagangan, jasa serta industri.

Di lihat dari lokasinya Taman Musafir Kota Pangkajene dekat dengan kawasan hutan lindung. Hutan lindung adalah sebagian ruang terbuka hijau yang di lindungi oleh pemerintah, kawasan hutan lindung mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah. Keberadaan hutan lindung di Taman Musafir Kota Pangkajene ini dapat memicu masyarakat untuk memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia di hutan lindung. Kita ketahui selama ini sering terjadi kerusakan lingkungan sekitar hutan di berbagai tempat akibat pembalakan liar yang menyebabkan degradasi hutan, degradasi kualitas tanah, hilangnya keragaman hayati dan habitat, serta gangguan terhadap fungsi ekosistem hutan yang pada gilirannya akan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Banyak juga komunitas-komunitas yang menggantungkan hidupnya pada hasil hutan yang pada akhirnya akan mengganggu perekonomian suatu negara. Oleh karena itu dibutuhkan kesadaran masyarakat dalam upaya pemanfaatan ruang terbuka hijau agar tidak menyalah gunakan dan mengalih fungsikan ruang terbuka hijau yang tersedia dan di lindungi oleh pihak pemerintah.

Pemanfaatan ruang terbuka hijau publik di Taman Musafir Kota Pangkajene disesuaikan juga berdasarkan jenis ruang terbuka hijau publik yang ada di Taman Musafir Kota Pangkajene tersebut. Jenis ruang terbuka hijau publik yang ada antara lain budidaya konservasi lahan kering berupa lapangan olahraga, jalur hijau pada jalan raya, dan taman PKK yang berada disekitar lingkungan dan permukiman warga. Pemanfaatan ruang terbuka

hijau publik di Taman Musafir Kota Pangkajene diantaranya adalah berolahraga, bermain, berinteraksi, bercocok tanam, dan lain sebagainya.

Fenomena yang terjadi pada saat ini adalah aktivitas pemanfaatan ruang terbuka hijau publik di Kota Pangkajene masih ada yang kurang diperhatikan sehingga dibutuhkan perhatian dan tindakan langsung oleh masyarakat dan pemerintah untuk mengontrol. Oleh karena itu peran masyarakat dalam pemanfaatan ruang terbuka hijau publik di Taman Musafir Kota Pangkajene sangatlah penting guna untuk mempertahankan keberadaan dan pengendalian dalam pemanfaatan ruang terbuka hijau publik sesuai fungsinya.

Taman Musafir Kota Pangkajene sampai sekarang sudah mengalami perbaikan infrastruktur, walaupun begitu berdasarkan observasi sebelumnya, masih ada beberapa permasalahan serius yang belum terpecahkan, salah satunya ialah kebersihan, perawatan fasilitas taman kota yang tidak intens serta kesadaran pengunjung untuk membuang sampah pada tempatnya yang masih rendah serta adanya PKL yang berjualan di dalam taman menyebabkan ketidaknyamanan masyarakat yang mengunjungi Taman Musafir Kota Pangkajene menjadi persoalan penting dalam mengoptimalkan pemanfaatan ruang terbuka hijau di Taman Musafir.

Dilatarbelakangi oleh beberapa kondisi tersebut, maka perlu diungkapkan permasalahan mengenai pemanfaatan ruang terbuka hijau yang akan dijabarkan dalam sebuah tesis dengan judul **"Optimalisasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Kota Pangkajene (Studi Kasus Taman Musafir Kota Pangkajene)"**.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari permasalahan tersebut, adapun rumusan masalah yang diangkat yaitu:

1. Bagaimana gambaran ruang terbuka hijau Kota Pangkajene (Studi Kasus Taman Musafir Kota Pangkajene)?
2. Bagaimana gambaran optimalisasi pemanfaatan Taman Musafir Kota Pangkajene?
3. Apakah ada optimalisasi pemanfaatan dalam ruang terbuka hijau Kota Pangkajene (Studi Kasus Taman Musafir Kota Pangkajene)?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis gambaran ruang terbuka hijau Kota Pangkajene (Studi Kasus Taman Musafir Kota Pangkajene).
2. Untuk menganalisis gambaran optimalisasi pemanfaatan Taman Musafir Kota Pangkajene.
3. Untuk menganalisis optimalisasi pemanfaatan dalam ruang terbuka hijau Kota Pangkajene (Studi Kasus Taman Musafir Kota Pangkajene).

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi akademik untuk menambah informasi dan referensi bacaan tentang ruang terbuka hijau.

2. Instansi pemerintah

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak pemerintah daerah dalam upaya pengambilan kebijakan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau.

3. Manfaat bagi Masyarakat dan Pengelola

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi masyarakat dalam pemanfaatan ruang terbuka hijau.

E. Sistematika Pembahasan

Upaya menjaga keutuhan dan memudahkan dalam penulisan dan sebagai upaya agar tesis ini dapat terarah secara sistematis maka digunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini memuat tentang tinjauan teori berdasarkan judul yang diambil penulis yang didalamnya membahas mengenai masalah yang terdapat di lokasi penelitian serta bagaimana mengoptimalkan pemanfaatan ruang terbuka hijau.

BAB III METODE PENELITIAN

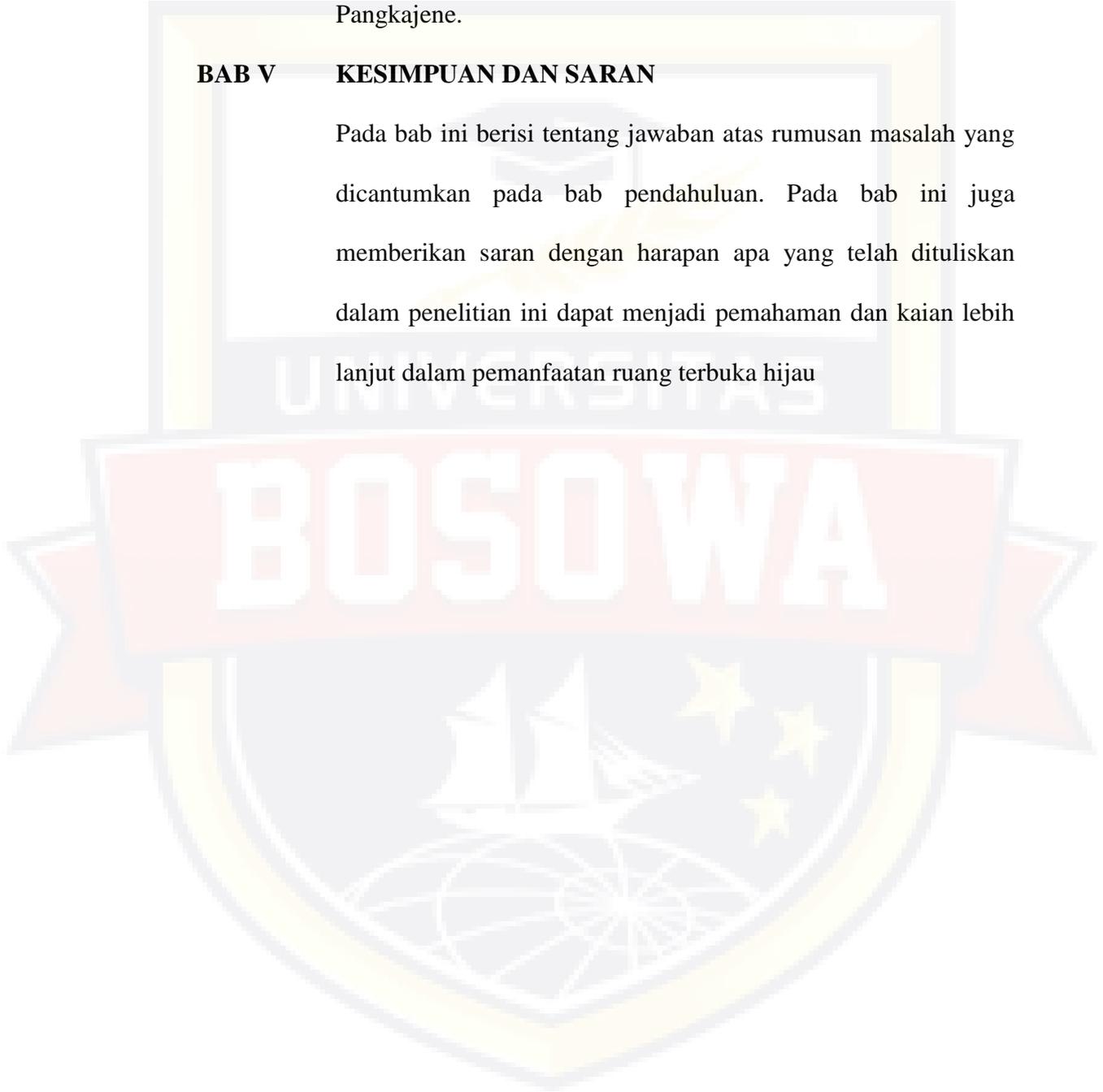
Pada bab ini membahas tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian, teknik analisis data, definisi operasional dan kerangka konsep penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi hasil dari pengolahan data dan pembahasan mengenai optimalisasi pemanfaatan ruang terbuka hijau kota Pangkajene.

BAB V KESIMPUNAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi tentang jawaban atas rumusan masalah yang dicantumkan pada bab pendahuluan. Pada bab ini juga memberikan saran dengan harapan apa yang telah dituliskan dalam penelitian ini dapat menjadi pemahaman dan kaian lebih lanjut dalam pemanfaatan ruang terbuka hijau



**UNIVERSITAS
BOSOWA**

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori Optimalisasi Pemanfaatan

1. Optimalisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia optimalisasi berasal dari kata optimal yang berarti terbaik, tertinggi (Kamus, n.d, 2011:345). Optimalisasi banyak juga diartikan sebagai ukuran dimana semua kebutuhan dapat dipenuhi dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan menjadikan paling baik, menjadikan paling tinggi, pengoptimalan proses, cara, perbuatan mengoptimalkan (menjadikan paling baik, paling tinggi, dan sebagainya), sehingga optimalisasi adalah suatu tindakan, proses, atau metodologi untuk membuat sesuatu (sebagai sebuah desain, system, atau keputusan) menjadi lebih/sepenuhnya sempurna, fungsional, atau lebih efektif.

Secara umum optimalisasi adalah pencarian nilai terbaik dari yang tersedia dari beberapa fungsi yang diberikan pada suatu konteks. Tujuan akhir dari semua keputusan seperti itu untuk meminimalkan upaya yang diperlukan atau untuk memaksimalkan manfaat yang diinginkan. Mengacu pada pendapat singiresu S Rao, John Wiley dan Sons (2009) optimalisasi juga dapat didefinisikan sebagai proses untuk mendapatkan keadaan yang memberikan nilai maksimum atau minimum dari suatu fungsi.

Dari beberapa teori di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa optimalisasi adalah hasil yang dicapai sesuai dengan keinginan, jadi optimalisasi merupakan pencapaian hasil sesuai harapan secara efektif dan

efisien. Dalam pemanfaatan ruang terbuka hijau Kota Pangkajene yang diharapkan optimal.

2. Pemanfaatan

Pemanfaatan merupakan turunan kata dari kata “manfaat”, yang mendapat imbuhan pe-dan-an yang berarti proses, cara, perbuatan memanfaatkan (Nasional, 2019).

Pemanfaatan adalah aktifitas menggunakan proses dan sumber-sumber belajar. Menurut Davis kemanfaatan adalah sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan teknologi akan meningkatkan kinerjanya. Kemanfaatan (*perceived usefulness*) merupakan penentu yang kuat terhadap penerimaan pengguna suatu sistem informasi, adopsi, dan perilaku para pengguna (Nasional, 2019).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pemanfaatan berasal dari kata dasar manfaat yang artinya guna, faedah. Kemudian mendapatkan imbuhan pean yang berarti proses, cara, perbuatan, pemanfaatan. Dengan demikian pemanfaatan dapat diartikan suatu cara atau proses dalam memanfaatkan suatu benda atau objek (Nasional, 2019).

Dan definisi lain dari manfaat yang dikemukakan oleh Dennis Mc Quail dan Sven Windahl, yaitu: “Manfaat merupakan harapan sama artinya dengan explore (penghadapan semata-mata menunjukkan suatu kegiatan menerima)”. Selain itu Dennis juga mengatakan ada dua hal yang mendorong munculnya suatu pemanfaatan, yakni :

- 1) Adanya oposisi terhadap pandangan deterministik tentang efek media massa
- 2) Adanya keinginan untuk lepas dari debat yang berkepanjangan tentang selera media massa.

Bila dikaitkan dengan masalah penelitian ini, maka pemanfaatan di sini berarti menggunakan atau memakai sesuatu tempat atau lokasi yang berguna dalam hal ini memanfaatkan ruang terbuka hijau untuk mengekspresikan diri, rekreasi dan nongkrong setiap hari di waktu sore sampai malam.

B. Deskripsi Ruang Terbuka

1. Pengertian Ruang Terbuka

Ruang terbuka (*open space*) adalah ruang yang direncanakan karena kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama diudara terbuka. Dengan adanya pertemuan bersama dan relasi antara orang banyak, kemungkinan akan timbul berbagai macam kegiatan diruang umum terbuka tersebut (Eko Budiharjo & Djoko Sujarto, 2005).

2. Fungsi Ruang Terbuka

Fungsi ruang terbuka di kawasan perkotaan menurut (Hakim, 2003) terbagi menjadi dua yaitu:

a. Fungsi Ekologis

- 1) Penyegaran udara, mempengaruhi dan memperbaiki iklim mikro
- 2) Penyerap air hujan dan pengendali banjir serta pengatur tata air
- 3) Memelihara ekosistem tertentu dan perlindungan plasma nutfah
- 4) Pelembut arsitektur bangunan

b. Fungsi Sosial

- 1) Tempat bermain dan olahraga
- 2) Tempat komunikasi sosial
- 3) Tempat peralihan dan menunggu
- 4) Sarana penghubung satu tempat dengan tempat lainnya
- 5) Pembatas diantara massa bangunan
- 6) Sarana penelitian dan pendidikan serta penyuluhan bagi masyarakat untuk membentuk kesadaran lingkungan
- 7) Sarana untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian dan keindahan lingkungan

3. Jenis Ruang Terbuka

Ruang terbuka (open space) menurut (Hakim, 2003) dibedakan menjadi dua jenis diantaranya yaitu:

- 1) Ruang terbuka hijau (green open space) yang terdiri dari ruang terbuka hijau publik dan ruang terbuka hijau privat
- 2) Ruang terbuka non hijau (RTNH) yang terdiri dari RTNH publik dan RTNH privat

4. Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH)

a. Definisi Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH)

Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) merupakan jenis ruang terbuka yang ada di kawasan perkotaan, Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) merupakan ruang terbuka dibagian wilayah perkotaan yang tidak termasuk dalam kategori RTH, berupa lahan yang diperkeras atau berupa badan air, maupun kondisi permukaan tertentu yang tidak dapat ditumbuhi tanaman atau berpori (Permen PU No. 12, 2009)

b. Fungsi Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH)

Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) di kawasan perkotaan sangat penting, fungsi RTNH di perkotaan berdasarkan permen PU No. 12 Tahun 2009 memiliki 2 fungsi yaitu fungsi utama dan fungsi pelengkap. Berikut merupakan penjelasan fungsi ruang terbuka non hijau di kawasan perkotaan:

- 1) Fungsi utama ruang terbuka non hijau di kawasan perkotaan yaitu fungsi sosial yang berperan sebagai wadah aktivitas sosial budaya masyarakat dalam wilayah kota atau kawasan perkotaan yang terbagi dan terencana dengan baik, pengungkapan ekspresi budaya atau kultur lokal, media komunikasi warga kota, tempat olahraga dan rekreasi, wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam
- 2) Fungsi pelengkap atau tambahan dari ruang terbuka non hijau di kawasan perkotaan yaitu fungsi ekologis, fungsi ekonomis, fungsi arsitektural dan fungsi darurat

c. Manfaat Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH)

Manfaat Ruang Terbuka Non Hijau berdasarkan Permen PU No. 12 Tahun 2009 terdiri dari manfaat langsung dan manfaat tidak langsung.

- 1) Manfaat secara langsung merupakan manfaat dalam jangka pendek yaitu berlangsungnya aktivitas masyarakat, misalnya kegiatan olahraga, kegiatan rekreasi, kegiatan parkir, keindahan dan kenyamanan misalnya penyediaan plaza, monument, landmark, serta sebagai keuntungan ekonomis misalnya retribusi parkir, sewa lapangan olahraga dan lain sebagainya
- 2) Manfaat secara tidak langsung merupakan manfaat yang baru dirasakan dalam waktu jangka panjang yaitu mereduksi permasalahan dan konflik sosial, meningkatkan produktivitas masyarakat, pelestarian lingkungan serta meningkatkan nilai ekonomis lahan disekitarnya.

d. Tipologi Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH)

Tipologi RTNH di kawasan perkotaan terbagi menjadi beberapa jenis. Berdasarkan Permen PU No. 12 Tahun 2009 jenis RTNH terdiri dari:

- 1) Plaza merupakan suatu bentuk ruang terbuka non hijau sebagai suatu pelataran tempat berkumpulnya massa (assembly point) dengan berbagai jenis kegiatan seperti sosialisasi, duduk-duduk, aktivitas massa
- 2) Parkir merupakan suatu bentuk RTNH sebagai suatu pelataran dengan fungsi utama meletakkan kendaraan seperti mobil, motor dan jenis kendaraan lain

- 3) Lapangan olahraga merupakan suatu bentuk RTNH sebagai suatu pelataran dengan fungsi utama tempat dilangsungkannya kegiatan olahraga
- 4) Tempat bermain dan rekreasi merupakan suatu bentuk RTNH dalam bentuk pelataran dengan berbagai kelengkapan tertentu untuk memwadhahi kegiatan utama bermain atau rekreasi masyarakat
- 5) Pembatas (Buffer) merupakan suatu bentuk RTNH sebagai suatu jalur dengan fungsi utama sebagai pembatas yang menegaskan peralihan antara suatu fungsi dengan fungsi lainnya
- 6) Koridor merupakan suatu bentuk RTNH berupa jalur dengan fungsi utama sebagai sarana aksesibilitas pejalan kaki yang bukan merupakan trotoar (jalur pejalan kaki yang berada di sisi jalan) (Nabillah & Putri, 2020).

5. Ruang Terbuka Hijau

a. Definisi Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Ruang terbuka hijau adalah area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Ruang terbuka hijau public merupakan ruang terbuka yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum. Yang termasuk ruang terbuka hijau publik antara lain adalah taman kota, taman pemakaman umum, dan jalur hijau sepanjang jalan, sungai, dan pantai. Yang termasuk ruang terbuka hijau privat antara lain adalah kebun halaman rumah/gedung milik masyarakat atau swasta yang ditanami tumbuhan. Proporsi 30 (tiga puluh) persen merupakan ukuran

minimal untuk menjamin keseimbangan ekosistem kota, baik keseimbangan system hidrologi dan system mikrolimat, maupun system ekologis lain, yang selanjutnya akan meningkatkan fungsi dan proporsi ruang terbuka hijau di kota, pemerintah, masyarakat, dan swasta didorong untuk menanam tumbuhan diatas bangunan miliknya. Proporsi ruang terbuka hijau publik seluas minimal 20 (dua puluh) persen yang disediakan oleh pemerintah daerah kota dimaksudkan agar proporsi ruang terbuka hijau minimal dapat lebih dijamin pencapaiannya sehingga memungkinkan pemanfaatannya secara luas oleh masyarakat (No, 26 C.E.).

Ruang terbuka hijau sebagai ruang terbuka yang pemanfaatannya lebih bersifat pengisian hijau tanaman atau tumbuh-tumbuhan secara alamiah ataupun budidaya tanaman seperti lahan pertanian, pertamanan, perkebunan dan sebagainya (Tahir & Nahrudin, 2017).

“Ruang terbuka hijau pada umumnya dimaksudkan untuk penghijauan sebagai salah satu unsur kota yang ditentukan oleh factor kenyamanan dan keindahan bagi suatu ruang kota. Kenyamanan dapat berupa peredam kebisingan, pelindung cahaya matahari (peneduh) dan menetralsir udara. Sedangkan keindahan berupa penataan tanaman dibantu dengan konstruksi-konstruksi yang ditujukan untuk menahan erosi, baik berupa konstruksi beton, batu alam dan lain-lain. Pengaturan ruang terbuka hijau juga menerapkan prinsi-prinsip komposisi desain yang baik, keindahan dan kenyamanan” (MUHAJIR, 2018).

b. Fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Ruang terbuka hijau diperkotaan memiliki dua fungsi yaitu fungsi utama (Intrinsik) dan fungsi pendukung (Ekstrinsik). Berikut merupakan penjelasan fungsi ruang terbuka hijau menurut Permen PU No. 5 Tahun 2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan:

1) Fungsi Utama (intrinsik) yaitu fungsi ekologis

- Memberi jaminan pengadaan RTH menjadi bagian dari sistem sirkulasi udara (paru-paru kota).
- Pengatur iklim mikro agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar
- Sebagai peneduh dan produsen oksigen.
- Penyerap air hujan
- Penyedia habitat satwa
- Penyerap polutan melalui media udara, air dan tanah serta sebagai penahan angin

2) Fungsi Tambahan (Ekstrinsik) yaitu:

- Fungsi sosial dan budaya
 - Menggambarkan ekspresi budaya lokal
 - Merupakan media komunikasi warga kota
 - Tempat rekreasi
 - Wadah dan objek pendidikan, penelitian dalam mempelajari alam

- Fungsi Ekonomi

- Sumber produk yang bisa dijual, seperti tanaman bunga, buah, daun, sayur mayur
- Bisa menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan, kehutanan

- Fungsi estetika

- Meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik dari skala mikro maupun makro.
- Menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota
- Pembentuk faktor keindahan arsitektural
- Menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun

Secara umum fungsi ruang terbuka hijau menurut Permendagri No.1 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan menyatakan bahwa fungsi ruang terbuka hijau adalah:

- a. Sebagai areal perlindungan berlangsungnya fungsi ekosistem dan penyangga kehidupan.
- b. Sebagai sarana untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian dan keindahan lingkungan.
- c. Sebagai saran rekreasi.
- d. Sebagai pengaman lingkungan hidup perkotaan terhadap berbagai macam pencemaran baik di darat, perairan dan udara.
- e. Sebagai sarana penelitian dan pendidikan serta penyuluhan bagi masyarakat untuk membentuk kesadaran lingkungan.
- f. Sebagai tempat perlindungan plasma nutfah.

- g. Sebagai sarana untuk mempengaruhi dan memperbaiki iklim mikro.
- h. Sebagai pengaturan tata air.

Menurut Permen PU No.5/PRT/M, 2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan RTH, baik RTH publik maupun RTH privat, memiliki fungsi utama (intrinsik) yaitu fungsi ekologis dan fungsi tambahan (ekstrinsik) yaitu fungsi estetika, social dan fungsi ekonomi. Dalam suatu wilayah perkotaan, Empat fungsi utama ini dapat dikombinasikan sesuai dengan kebutuhan, kepentingan, dan keberlanjutan kota seperti perlindungan tata air, keseimbangan ekologi dan konservasi hayati (PUTRI, 2018).

Banyak para ahli menjabarkan mengenai fungsi ruang terbuka hijau, seperti (shirvani, 1983 : 93) mengemukakan bahwa fungsi adanya ruang terbuka hijau adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai peneduh, pengatur suhu, penyaring udara kotor, pengontrol banjir, angin dan suara tempat tinggal binatang.
- b. Sebagai tempat rekreasi dan bermain anak-anak.
- c. Menunjukkan tampilan/identitas kota

Lebih lanjut (Simond, 1984:106) membagi fungsi ruang terbuka hijau kedalam dua bagian, yaitu:

1. Fungsi non kreatif, yaitu berfungsi untuk kesehatan dan keindahan lingkungan fisik kota, sebagai penyangga diantara penggunaan tanah yang berbeda konservasi dan juga mempunyai nilai ekonomis.
2. Fungsi rekreasi yaitu untuk menjaga keselarasan pertumbuhan jasmani dan perkembangan jiwa manusia, baik sebagai kelompok individu-individu.

c. Manfaat Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Menurut Permendagri No.1 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan manfaat ruang terbuka adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan kesegaran, kenyamanan, dan keindahan lingkungan.
- b. Memberikan lingkungan yang bersih dan sehat bagi penduduk kota.
- c. Memberikan hasil berupa produk kayu, daun, bunga, dan buah.

Menurut Permen PU No.5/PRT/M, 2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan, manfaat RTH berdasarkan fungsinya dibagi atas manfaat langsung (dalam pengertian cepat dan bersifat tangible) seperti mendapatkan bahan-bahan untuk dijual (kayu, daun, bunga), kenyamanan fisik (teduh, segar), keinginan dan manfaat tidak langsung (berjangka panjang dan bersifat tangible) seperti perlindungan tata air dan konservasi hayati atau keanekaragaman hayati.

Manfaat ruang terbuka hijau adalah untuk menunjang kesehatan, kesejahteraan dan keamanan bagi penghuni kota (Ardian, 2016). Ruang terbuka hijau juga dapat memberikan hasil produksi sumber daya alam memeberikan perlindungan terhadap bencana alam, melestarikan lingkungan hidup, menunjang kesehatan dan keselamatan, memfasilitasi kegiatan rekreasi serta dapat mengendalikan pembangunan.

Ruang terbuka hijau menurut fungsinya berdasarkan Permen PU No 5 Tahun 2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan dibedakan menjadi sebagai berikut:

- 1) Manfaat langsung yaitu membentuk keindahan dan kenyamanan dan mendapatkan bahan-bahan untuk dijual (kayu, daun, bunga, buah)
- 2) Manfaat tidak langsung yaitu sebagai pembersih udara yang sangat efektif, pemeliharaan akan kelangsungan persediaan air tanah, pelestarian fungsi lingkungan beserta segala isi flora dan fauna yang ada konservasi hayati atau keanekaragaman hayati)

d. Tipologi Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Tipologi ruang terbuka hijau menurut Permen PU No 5 Tahun 2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, dibedakan berdasarkan fisik, fungsi, struktur dan kepemilikan pada Gambar 2.1 berikut:

	Fisik	Fungsi	Struktur	Kepemilikan
Ruang Terbuka Hijau (RTH)	RTH Alami	Ekologis	Pola Ekologis	RTH Publik
		Sosial Budaya		
	RTH Non ALAMI	Estetika	Pola Planologis	RTH Privat
		Ekonomi		

Sumber: Permen PU No.5 Tahun 2008

Gambar 2.1 Tipologi RTH

Berdasarkan fisik, ruang terbuka hijau dibagi menjadi RTH alami yang meliputi habitat liar alami, kawasan lindung, dan taman-taman nasional dan RTH non alami yang meliputi taman, lapangan olahraga, pemakaman, atau jalur-jalur hijau jalan.

Berdasarkan fungsinya, ruang terbuka hijau dibagi menjadi fungsi ekologis, sosial budaya, ekonomi, dan estetika.

Berdasarkan struktur, ruang terbuka hijau dibedakan menjadi pola ekologis (mengelompok, memanjang, tersebar) dan pola planologis yang mengikuti hirarki dan struktur ruang perkotaan.

Berdasarkan dari sifat kepemilikan, ruang terbuka hijau dibedakan menjadi RTH privat dan RTH publik.

Tabel 2.1 Jenis Ruang Terbuka Hijau

No	Jenis	RTH Publik	RTH Privat
1	RTH Pekarangan		√
	a. Pekarangan rumah tinggal		√
	b. Halaman perkantoran, pertokoan dan tempat usaha		√
	c. Taman atap bangunan		√
2	RTH Taman dan Hutan Kota		
	a. Taman RT	√	√
	b. Taman RW	√	√
	c. Taman Kelurahan	√	√
	d. Taman Kecamatan	√	√
	e. Taman Kota	√	
	f. Hutan Kota	√	
	g. Sabuk Hijau (Greenbelt)	√	
3	RTH Jalur Hijau Jalan		
	a. Pulau jalan dan median jalan	√	√
	b. Jalur pejalan kaki	√	√
	c. Ruang dibawah jalan layang	√	
4	RTH Fungsi Tertentu		
	a. RTH sempadan rel kereta api	√	

b. Jalur hijau jaringan listrik tegangan tinggi	√
c. RTH sempadan sungai	√
d. RTH sempadan pantai	√
e. RTH pengamanan sumber air baku/ mata air	√
f. Pemakaman	√

Sumber: Permen PU No. 5 Tahun 2008

e. Jenis-Jenis Ruang Terbuka Hijau

Jenis ruang terbuka hijau terdiri dari jenis ruang terbuka hijau public dan ruang terbuka hijau privat (No, 26 C.E.). Pada intinya UU penataan ruang menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ruang terbuka hijau (RTH) terdiri dari ruang terbuka hijau public dan ruang terbuka hijau privat, adalah sebagai berikut:

2. RTH Publik

RTH publik merupakan ruang terbuka hijau yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum. Yang termasuk ruang terbuka hijau publik antara lain adalah:

- a) Taman kota.
- b) Taman pemakaman umum
- c) Jalur hijau sepanjang sungai, jalan, dan pantai

3. RTH Privat

Yang termasuk ruang terbuka hijau privat antara lain berupa kebun atau halaman rumah/gedung milik masyarakat/swasta yang ditanami tumbuhan.

Ruang terbuka hijau di perkotaan menurut Permen PU No. 5, Tahun 2008 terbagi menjadi beberapa jenis, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) RTH Taman Kota

RTH taman kota merupakan taman yang ditujukan untuk melayani penduduk satu kota atau bagian wilayah kota. RTH taman kota dapat berbentuk sebagai RTH (lapangan hijau), yang dilengkapi dengan fasilitas rekreasi dan olahraga, dan kompleks olahraga dengan minimal RTH 80%-90%.

2) Hutan Kota

Penyediaan hutan kota bertujuan sebagai penyangga lingkungan kota yang berfungsi untuk memperbaiki dan menjaga iklim mikro dan nilai estetika, meresapkan air, menciptakan keseimbangan dan keserasian lingkungan fisik kota serta mendukung pelestarian dan perlindungan keanekaragaman hayati. Hutan kota dapat berbentuk bergerombol atau menumpuk, menyebar dan berbentuk jalur

3) Sabuk Hijau

Sabuk hijau merupakan RTH yang berfungsi sebagai daerah penyangga dan untuk membatasi perkembangan suatu penggunaan lahan (batas kota, pemisah kawasan, dll) atau membatasi aktivitas satu dengan aktivitas lainnya agar tidak saling mengganggu serta pengamanan dari faktor lingkungan sekitarnya

4) RTH Jalur Hijau Jalan

RTH jalur hijau jalan terdiri dari pulau jalan dan median jalan. Pulau jalan merupakan RTH yang terbentuk oleh geometris jalan seperti pada

persimpangan tiga atau bundaran jalan. Sedangkan median jalan berupa jalur pemisah yang membagi jalan menjadi dua jalur atau lebih. Median atau pulau jalan dapat berupa taman atau non taman.

5) RTH Ruang Pejalan Kaki

Ruang pejalan kaki merupakan ruang yang disediakan bagi pejalan kaki pada kanan-kiri jalan atau didalam taman

6) RTH Sempadan Rel kereta Api

RTH Sempadan Rel Kereta Api merupakan RTH yang memiliki fungsi utama untuk membatasi interaksi antara kegiatan masyarakat dengan jalan rel kereta api

7) RTH Sempadan Sungai

RTH Sempadan Sungai merupakan jalur hijau yang terletak dibagian kiri dan kanan sungai yang memiliki fungsi utama untuk melindungi sungai tersebut dari berbagai gangguan yang dapat merusak kondisi sungai dan kelestariannya

8) RTH Sempadan Pantai

RTH Sempadan pantai merupakan RTH yang memiliki fungsi utama sebagai pembatas pertumbuhan permukiman atau aktivitas lainnya agar tidak mengganggu kelestarian pantai. RTH sempadan pantai merupakan area pengaman pantai dari kerusakan atau bencana yang ditimbulkan oleh gelombang laut

9) RTH Sumber Air Baku/Mata Air

RTH sumber air meliputi sungai, danau, waduk dan mata air. Ketentuan untuk danau dan waduk, RTH yang terletak pada garis sempadan yang

ditetapkan sekurang-kurangnya 50 m dari titik pasang tertinggi ke arah darat. Sedangkan untuk mata air ditetapkan sekurang-kurangnya 200 m disekitar mata air

Jenis RTHKP menurut Permendagri No.1, 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan meliputi: taman kota, taman wisata alam, taman rekreasi, taman lingkungan perumahan dan pemukiman, taman lingkungan perkantoran dan gedung komersial, taman hutan raya, hutan kota, hutan lindung, bentang alam seperti gunung bkit lereng dan lembah, cagar alam, kebun raya, kebun binatang, pemakaman umum, lapangan olahraga, lapangan upacara, parkir terbuka, lahan pertanian perkotaan, jalur dibawah tegangan tinggi (SUTT dan SUTET), sempadan sungai, pantai, bangunan, situ dan rawa, jalur pengaman jalan, median jalan, rel kereta api, pipa gas dan pedestrian, kawasan dan jalur hijau, daerah penyangga (buffer zone) lapangan udara dan taman atap (roof garden).

Jenis RTH berdasarkan bentuk menurut Permen PU No.5/PRT/M, 2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di kawasan Perkotaan yaitu:

- a. Taman kota
- b. Jalur (tepi) sempadan sungai dan pantai
- c. Taman olahraga, bermain, relaksasi
- d. Taman pemakaman umum
- e. Pertanian kota
- f. Taman (hutan) kota atau perhutanan
- g. Taman situ, danau, waduk, empang

- h. Kebun raya, kebun binatang (nursery)
- i. Jalur hijau pengaman
- j. Taman rumah

Sedangkan menurut Permendagri No.1 Tahun 2007, berdasarkan letak lokasi ruang terbuka hijau dapat di bagi menjadi:

a) Ruang terbuka hijau dikembangkan sesuai dengan kawasan-kawasan peruntukan ruang kota, yaitu:

- Kawasan permukiman kepadatan tinggi.
- Kawasan permukiman kepadatan sedang.
- Kawasan permukiman kepadatan rendah.
- Kawasan industry.
- Kawasan perkantoran.
- Kawasan sekolah/kampus perguruan tinggi.
- Kawasan perdagangan.
- Kawasan jalur jalan.
- Kawasan jalur sungai.
- Kawasan jalur pesisir pantai dan kawasan pengaman utilitas.

b) Pada tanah yang bentang alamnya bervariasi menurut keadaan lereng dan ketinggian diatas permukaan laut serta kedudukannya terhadap jalur sungai, alur jalan dan jalur pengaman utilitas.

c) Pada tanah yang di wilayah perkotaan dan dikuasai badan hokum atau perorangan yang tidak dimanfaatkan atau ditelantarkan.

Lebih lanjut menurut (Grey, 1996:10-20) secara spesifik, bentuk ruang terbuka hijau terdiri dari beberapa bentuk, antara lain:

1. Taman Kota

Taman kota adalah ruang di dalam kota yang strukturnya bersifat alami dengan sedikit bagian yang terbangun. Taman ini berisi beraneka pepohonan dan sering juga terdapat lahan terbuka yang luas sebagai tempat aktivitas olah raga dan aktivitas lainnya. Taman ini berfungsi sebagai tempat bereduh, perlindungan terhadap angin, penyerapan cahaya matahari dan sebagai penunjang kepuasan dan kesenangan melalui fasilitas yang ada didalamnya.

2. Taman Rekreasi

Ruang terbuka hijau sebagai taman rekreasi dapat dibangun secara unik dan dapat dipakai untuk kegiatan yang cukup aktif seperti piknik, olahraga, dan permainan melalui penyediaan sarana-sarana pendukung lainnya.

3. Lapangan Terbuka Umum

Lapangan terbuka dapat berfungsi sebagai wadah kegiatan olahraga, tempat pertemuan terbuka dan menjadi penunjang kualitas lingkungan. Lapangan terbuka ini dapat dikaitkan dengan pengembangan ruang terbuka hijau kota agar di dalam penyediaan lahannya tidak tumpang tindih.

4. Pemakaman dan Monumen

Lahan terbangun pemakaman dan monument biasanya tidak terlalu luas dan lahan sisanya di tanami oleh berbagai jenis pohon baik untuk lahan sejarah, pendidikan maupun keindahan.

5. Jalur Hijau dan Median Jalan

Jalur hijau biasanya diartikan sebagai pepohonan yang ditanam disamping kiri kanan sepanjang jalan atau jalur pergerakan. Selain di kiri kanan jalan, pepohonan juga biasa ditanam pada median jalan. Jalur hijau berfungsi sebagai penyegar udara kota.

6. Halaman Gedung atau Pekarangan

Halaman gedung merupakan lahan dari persil yang tidak terbangun, biasanya terdapat pada bangunan-bangunan seperti sekolah, kantor polisi, mall dan lain-lain. Kadang-kadang halaman gedung dapat digunakan sebagai taman pasif.

7. Sempadan

Sempadan berfungsi ganda yaitu selain melindungi manusia dan habitat disekitarnya tetapi juga melindungi keberadaan sungai dan danau, jalur rel kereta api atau kawasan limitasi. Sempadan sebagai ruang terbuka hijau berfungsi sebagai batas dari sungai, danau dan jalur rel kereta api atau bahkan kawasan limitasi terhadap penggunaan lahan disekitar.

8. Kawasan Khusus

Kawasan khusus adalah kawasan lainnya yang berupa ruang terbuka hijau tetapi tidak diklasifikasikan sebagai taman ataupun jenis ruang terbuka lainnya

f. Tujuan Ruang Terbuka Hijau

Tujuan ruang terbuka hijau menurut Permendagri No.1, 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan tujuan dari pembentukan ruang terbuka hijau adalah sebagai berikut:

Tujuan Penataan RTHKP adalah:

- d. Menjaga keserasian dan keseimbangan ekosistem lingkungan perkotaan;
- e. Mewujudkan keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan buatan di perkotaan, dan
- f. Meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan yang sehat, indah, bersih dan nyaman.

Menurut Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departement Pekerjaan Umum, 2008 menunjukan bahwa tujuan pembentukan ruang terbuka hijau adalah:

- 1) Keindahan (tajak, tegakan, pengarah, pengaman, pengisi, dan pengalas), mengurangi pencemaran udara, peredam kebisingan, memperbaiki iklim mikro, penyangga system kehidupan dan kenyamanan.
- 2) Perlindungan, pencegah erosi dan penahan badai.
- 3) Pendidikan, kesenangan, kesehatan, interaksi social.
- 4) Pendukung ekosistem makro, vebtilasi dan pemersatu ruang kota.
- 5) Kenyamanan spasial, visual, audial dan termal serta nilai ekonomi
- 6) Pelayanan masyarakat dan penyangga lingkungan kota, wisata alam, produksi hasil hutan
- 7) Keseimbangan ekosistem
- 8) Reservasi dan perlindungan situs bersejarah

Menurut Permen PU No.5/PRT/M, 2008 Tentang Pedoman Penyediaan Pemnfaatan Ruang Teruka Hijau di Kawasan Perkotaan tujuan penyelenggaraan RTH adalah:

- a. Menciptakan aspek planologis perkotaan melalui keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan binaan yang berguna untuk kepentingan masyarakat.
- b. Meningkatkan keserasian lingkungan perkotaan sebagai sarana pengamanan lingkungan perkotaan yang nyaman, segar, indah, dan bersih.

Pada dasarnya ruang terbuka hijau bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan (Grey, 1986, p. 1986:1). *Seymour* mengatakan bahwa tujuan utama pembentukan ruang terbuka adalah meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan di dalam kota dengan saran untuk memaksimalkan kesejahteraan manusia dengan menciptakan suatu lingkungan perkotaan yang lebih baik, lebih sehat, lebih menyenangkan dan menarik. (Miler, 1980, p. 1980:10).

g. Standar Kriteria Ruang Terbuka Hijau Taman Kota

Ruang terbuka hijau publik harus memberikan kenyamanan bagi para penggunanya, ruang terbuka hijau publik yang baik harus sesuai dengan standar kriteria penyelenggaraan ruang terbuka hijau. Berikut merupakan standar kriteria ruang terbuka hijau publik taman kota berdasarkan Permen PU No.5 Tahun 2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan adalah sebagai berikut :

- a. Letak Strategis

Letak atau lokasi taman kota harus terletak di lokasi yang strategis sehingga memudahkan akses masyarakat dalam memanfaatkan taman kota

- b. Desain Universal

Taman kota harus memiliki desain yang universal, hal ini dikarenakan taman kota melayani penduduk satu kota atau bagian wilayah kota

c. Memiliki fungsi ekologi, sosial ekonomi, dan kesehatan

Taman kota memiliki fungsi sosial ekonomi dikarenakan taman kota digunakan sebagai tempat rekreasi atau tempat interaksi masyarakat serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Taman kota juga sebagai sarana pendidikan, pelatihan, dan penelitian terkait dengan alam.

d. Memiliki Nilai Estetis

Taman kota dapat dimanfaatkan sebagai sarana rekreasi yang nyaman bagi masyarakat. Taman kota juga dapat berfungsi menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun

e. Terdapat fasilitas atau elemen kota yang lengkap

Fasilitas yang harus ada di taman kota diantaranya yaitu vegetasi, jalur pedestrian, tempat duduk, area bermain anak, arena olahraga, fasilitas penerangan, toilet, area kuliner, tempat parkir dan fasilitas untuk kaum difabel.

C. Ruang Terbuka Hijau Taman

1. Pengertian Taman

Taman adalah salah satu fasilitas kota yang disediakan dan dipelihara oleh pemerintah kota untuk memenuhi kebutuhan penduduknya dalam memperoleh kebutuhan rekreatif seperti rileks, kesenangan, istirahat, olahraga, permainan, pemandangan, pendidikan dan fungsi ekologi lingkungan. Taman-taman kota ini dapat berbentuk lapangan olahraga, hutan

kota, taman untuk duduk-duduk, taman untuk pejalan kaki atau taman penghias kota yang beragam luas dan keindahannya (Simonds, 1994, p. 72).

Taman kota merupakan bagian bentangan alam suatu kota yang dapat memberikan berbagai fungsi seperti rekreasi pasif dan aktif, keuntungan lingkungan dan habitat satwa liar (Hakim, 1991:56). Hal ini menggambarkan bahwa kehidupan makhluk hidup pada suatu bentangan alam sangat membutuhkan perlindungan, kenyamanan, dan keinginan untuk mengaktualisasi dirinya. Taman-taman kota merupakan ruang publik yang dapat merefleksikan kehidupan social masyarakat kota. Banyak penulis yang memberikan gambaran bahwa perkembangan taman-taman kota akhir-akhir ini lebih banyak berfungsi sebagai pembatas (*boundaries*) fungsi kehidupan ketetanggan. Hal ini dipahami justru akan menimbulkan nilai penggunaan yang rendah dan kondisi yang tidak menyehatkan lainnya.

2. Fungsi dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hujau

a. Fungsi Ruang Terbuka Hujau

Pada dasarnya fungsi pengadaan taman di wilayah perkotaan adalah fungsi rekreatif, peningkatan kualitas lingkungan hidup dan kesehatan, membentuk karakter dan identitas serta moralitas wilayah kota. Fungsi-fungsi tersebut dapat diperoleh dengan melakukan beberapa pendekatan perencanaan. Dengan adanya pendekatan perencanaan akan mempermudah dalam melakukan pengembangan kawasan yang bersifat rekreatif dan sehat serta bermoral namun juga dapat membentuk karakter dan kawasan yang lebih memiliki identitas sehingga pada akhirnya akan didapatkan kualitas lingkungan hidup yang lebih baik.

Selain itu taman kota juga mempunyai fungsi lain yaitu dapat, menambah keindahan visual perkotaan dan diharapkan mampu berperan sebagai wadah ataupun tempat berkumpul yang dapat berfungsi sebagai: fungsi social yaitu sebagai tempat sosialisasi bagi masyarakat perotaan dari segala umur, fungsi keseimbangan agar lingkungan dapat terjaga kelestariannya, fungsi keindahan memberi nilai estetik visual untuk dinikmati pengunjungnya, fungsi ekologis agar lingkungan tetap lestari dan fungsi edukatif yaitu sebagai sarana untuk menambah pengetahuan akan vegetasi. Sandariasi taman tergantung kondisi kota itu sendiri seperti topografi, luas kota, jumlah penduduk, kebiasaan social masyarakat dan kebijakan pemerintah setempat (Simond, 1984:107).

Taman kota (garden city) merupakan cita-cita yang tertanam dibenak masyarakat kota dari berbagai enerasi untuk menciptakan kota yang nyaman, bersih dan aman. Dalam hal ini dibatasi bahwa taman kota adalah fasilitas kota yang dibuat berfungsi sebagai sarana rekreasi, berolahraga, bersosialisasi dan penambahan keindahan visual wajah kota (elemen etetik kota). Fungsi taman kota adalah sebagai berikut (Simond, 1984:113):

1. Arsitektur, fungsi ini bias ditentukan dengan melihat taman kota sebagai wajah kota. Taman kota berfungsi sebagai penambah keindahan visual wajah kota.
2. Sosial, fungsi taman kota sebagai masyrakat kota untuk bersosialisasi.
3. Ekonomi, fungsi taman kota sebagai tempat untuk kegiatan ekonomi. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kegiatan ekonomi di dalam taman.
4. Ekologis, Fungsi taman kota seagai ruang untuk kepentingan kelestarian ekologi/lingkungan.

Adapun fungsi taman kota berdasarkan hasil penelitian mengenai “Perancangan Situs Informasi Taman Tematik di Kota Bandung” oleh Nur halimatussadyah, UNIKOM, 2014 yakni sebagai berikut:

1. Fungsi untuk Kesehatan

Untuk fungsi ini taman dianalogikan dengan paru-paru manusia bagi sebuah lingkungan. Tanaman pada taman tersebut pada siang hari melangsungkan proses simbiosis mutualistik dengan manusia. Proses pernafasan manusia diperlukan bagi proses asimilasi pada tanaman, begitu pula sebaliknya.

2. Fungsi Untuk Keindahan

Taman yang ditata dengan baik dan dirancang dengan tepat dapat memberikan kesan asri, tenang, nyaman dan menyejukkan. Hal ini diperlukan manusia (terutama di kota-kota besar) sebagai kompensasi dari kesibukan kerja sehari-hari, untuk menggairahkan semangat baru bagi kegiatan selanjutnya.

3. Taman sebagai Daya Tarik

Taman yang ditata di lingkungan sebuah bangunan dengan penataan yang menarik merupakan daya tarik dan ciri khas dari bangunan tersebut.

4. Taman sebagai Penunjuk Arah

Penempatan tanaman tertentu pada taman sedemikian rupa dapat menjadi penunjuk arah dan dapat mengarahkan gerak kegiatan di sebuah lingkungan. Semisal deretan pohon palem raja di kiri kanan jalan di lingkungan pabrik, deretan cemara lilin di kiri kanan jalan masuk (entrance) bangunan.

5. Taman sebagai Penyaring Debu

Bagi pabrik, kilang minyak atau sektor industri lain yang mempunyaikontribusi pada pencemaran udara dari cerobong asapnya, pohon-pohon tinggidapat membantu memperkecil polusi di luar lingkungan.

6. Taman sebagai Peredam Suara

Taman juga berfungsi sebagai peredam suara, baik dalam lingkungan ke luaratau sebaliknya dapat dibantu dengan menggunakan bukitan kecil yang ditanamidengan tanaman semak atau perdu sehingga getaran suara dapat diredam secaraalamiah.

7. Taman sebagai Peneduh

Penataan taman dengan menggunakan pohon-pohon rindang akan bermanfaat sebagai peneduh untuk areal terbuka seperti tempat parkir, koridor tempat rekreasi, tempat istirahat dan sebagainya.

8. Taman sebagai Pelestari Ekosistem

Dengan hadirnya taman di sekitar bangunan yang terdiri dari berbagai tanamandan pepohonan akan mengundang serangga atau burung sebagai penyebar bibit, penyilang jenis tanaman, penyerbuk dan sebagainya yang akan berperan sebagai pelestari lingkungan.

9. Taman sebagai Pencegah Erosi

Materi taman berupa tanaman, terutama tanaman penutup tanah seperti rerumputan dapat mencegah pengikisan tanah atau erosi.

Kegiatan-kegiatan manusia yang tidak memperhatikan kelestarian lingkungan hijau mengakibatkan perubahan pada lingkungan yang akhirnya

akan menurunkan kualitas lingkungan perkotaan. Kesadaran menjaga kelestarian lingkungan hijau pasti akan lebih baik jika setiap orang mengetahui fungsi RTH bagi lingkungan perkotaan (Adiministrator, 2015)

Fungsi dari RTH bagi kota yaitu untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan dalam kota dengan sasaran untuk memaksimalkan tingkat kesejahteraan warga kota dengan menciptakan lingkungan yang lebih baik dan sehat.

- a) RTH yang berfungsinya sebagai tempat rekreasi dimana penduduk dapat melaksanakan kegiatan berbentuk rekreasi, berupa kegiatan rekreasi aktif seperti lapangan plahraga, dan rekreasi pasid seperti taman.
- b) RTH yang berfungsi sebagai tempat berkarya,yaitu tempat penduduk dapat bermata pencaherian dari sector pemanfaatan tanah secara langsung seperti pertanian pangan, kebun bunga dan usaha tanaman hias.
- c) RTH yang berfungsi sebagai ruang pemeliharaan, yaitu ruang yang memungkinkan pengelola kota melakukan pemeliharaan unsur-unsur perkotaan seperti jalur pemeliharaan sepanjang sungai dan sekolan sebagai koridor kota.
- d) RTH yang berfungsi sebagai ruang pengaman, yaitu untuk melindungi suatu objek vatal atau untuk mengamankan manusia dari suatu unsure yang dapat membayakan seperti jalur hijau disepajangan jaringan listrik tegangan tinggi, jalur sekeiling instalasi militer atau pembangkit tenaga atau wilayah penyangga.
- e) RTH yang berfungsi sebagai ruang untuk menunjang pelestarian dan pengamana lingkungan alam, yaitu sebagai wilayah konservasi atau

preservasi alam untuk mengamankan kemungkinan terjadinya erosi dan longsoran pengaman tepi sungai, pelestarian wilayah resapan air.

f) RTH yang berfungsi sebagai cadangan pengembangan wilayah terbangun kota di mana mendatang (Adiministrator, 2015).

Fungsi RTH kota berdasarkan Inmendagri no.14/1998 yaitu sebagai:

- a. Areal perlindungan berlangsungnya fungsi ekosistem dan penyangga kehidupan.
- b. Sarana untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian dan keindahan lingkungan.
- c. Sarana rekreasi
- d. Pengaman lingkungan hidup perkotaan terhadap berbagai macam pencemaran baik darat, perairan maupun udara.
- e. Sarana penelitian dan pendidikan serta penyuluhan bagi masyarakat untuk membentuk kesadaran lingkungan.
- f. Tempat perlindungan plasma nutfah
- g. Sarana untuk mempengaruhi dan memperbaiki iklim mikro
- h. Pengatur tata air

b. Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau

Manfaat Ruang Terbuka Hijau, ruang terbuka hijau memiliki banyak manfaat bagi kehidupan di perkotaan. Adapun manfaat ruang terbuka hijau berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 63 tahun 2002 dalam Sumarmi (2012) adalah sebagai berikut:

1) Identitas kota dan pelestarian plasma nutfah

Ruang Terbuka Hijau kota dapat dijadikan tempat koleksi keanekaragaman hayati, dengan flora dan fauna yang spesifik endemik untuk suatu daerah. Beberapa jenis tanaman dan hewan merupakan simbol suatu kota atau daerah. Misalnya enau, kayu manis, pelatuk jambul jingga, kambing gunung dan lainnya.

Plasma nutfah merupakan bahan baku yang penting untuk pembangunan di masa depan, terutama di bidang pangan, sandang, papan, obat-obatan dan industri. Penguasaannya merupakan keuntungan komparatif yang besar bagi Indonesia dimasa depan. Oleh karena itu, plasma nutfah perlu terus dilestarikan dan dikembangkan bersama untuk mempertahankan keanekaragaman hayati ruang terbuka hijau kota dapat dijadikan sebagai tempat koleksi keanekaragaman hayati yang tersebar di seluruh wilayah tanah air kita. Kawasan ruang terbuka hijau kota dapat dipandang sebagai areal pelestarian di luar kawasan konservasi, karena pada areal ini dapat dilestarikan flora dan fauna secara exitu atau usaha pelestarian alam yang dilakukan di luar habitat aslinya (Kiki Hidayah, 2016)

2) Penahan dan penyaring partikel udara

Daun berbulu dan bertelekuk seperti daun bunga matahari, daun kersen memiliki kemampuan tinggi untuk menyerap dan menjerap partikel dari udara. Jenis pohon berdaun lebar mampu mereduksi partikel dalam udara kotor kota hingga 30%, sedangkan pohon berdaun jarum mampu mereduksi partikel dalam udara kota hingga 42%.

3) Penyerap dan penjerap debu semen

Jenis tanaman yang cocok untuk tujuan ini adalah mahoni (*Swietenia mahogany*), tanjung (*Mimusops elingi*), kenari (*Canarium commune*), kiera payung (*Filicium decipiens*).

4) Peredam bising

Jenis tumbuhan yang efektif meredam suara ialah yang tajuknya tebal dengan daun yang rindang.

5) Menanggulangi hujan asam

Pohon dapat membantu mengatasi dampak hujan asam melalui proses fisiologis. Proses ini akan menghasilkan unsur alkalis seperti Ca, Na, K dan Mg, serta senyawa organik seperti glutamin dan gula. Unsur alkalis ini akan bereaksi dengan sulfat atau nitrat yang terdapat dalam air hujan.

6) Pengelolaan sampah

Dalam pemanfaatannya salah satu ruang terbuka yaitu mengelola sampah

7) Konservasi air tanah

Besarnya air hujan yang bisa terserap ke tanah ditentukan oleh jenis tanaman, jarak tanam, intensitas hujan, lamanya hujan, dan curah hujan. Sistem perakaran pohon dan seresah yang berubah menjadi bahan organik tanah akan memperbesar jumlah pori tanah, infiltrasi dan perkolasi air hujan (Kiki Hidayah, 2016)

8) Peredam cahaya silau

Keefektifan pohon dalam meredam dan melunakkan cahaya matahari tergantung pada ukuran dan kerapatannya. Jenis pohon dapat dipilih berdasarkan ketinggian maupun kerimbunan tajuknya.

9) Meningkatkan keindahan

Tanaman dengan bentuk, warna dan tekstur tertentu dapat dipadukan dengan benda-benda buatan seperti bangunan gedung, jalan dan lainnya untuk mendapatkan komposisi tertentu. Warna daun, bunga atau buah menjadi komponen yang kontras atau untuk memenuhi rancangan yang (Kiki Hidayah, 2016).

3. Jenis-jenis Taman

Simond (1984:32) membagi taman kota berdasarkan luas taman dan jarak jangkauan yang dapat dicapai dari daerah permukiman sebagai berikut:

1) *Small Park*

Taman ini mempunyai luas 2 Ha dan dapat dicapai dari daerah permukiman dengan berjalan kaki.

2) *Intermediete Park*

Taman ini mempunyai luas 20 Ha dan terletak 1,5 km dari daerah permukiman.

3) *Large Park*

Taman ini mempunyai luas minimal 60 Ha dan terletak 8 km dari daerah permukiman.

Lebih lanjut Departemen PU, Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, 2007, membagi jenis-jenis taman sebagai berikut:

1) Taman Rukun Tetangga (RT)

Taman RT adalah taman yang ditujukan untuk melayani penduduk dalam satu RT, khususnya untuk melayani kegiatan bermain anak usia

balita, kegiatan sosial para ibu rumah tangga serta para manula di lingkungan RT tersebut. Luas Taman ini adalah 1 m² per penduduk RT, dengan luas minimal 250 m². Lokasi Taman berada pada radius kurang dari 300 meter dari rumah- rumah penduduk yang dilayaninya.

Fasilitas yang harus disediakan adalah setidaknya 2- 4 unit bangku taman dan 2 jenis mainan anak-anak. Luas area yang ditanami tanaman (ruang hijau) minimal seluas 40 % dari luas taman, sisanya dapat berupa pelataran yang diperkeras sebagai tempat melakukan berbagai aktifitas agar tidak becek. Pada taman ini selain ditanami dengan berbagai tanaman sesuai keperluan, juga terdapat minimal 10 (sepuluh) pohon pelindung dari jenis pohon kecil atau sedang.

2) Taman Rukun Warga (RW)

Taman RW adalah taman yang ditujukan untuk melayani penduduk satu RW, khususnya kegiatan remaja, kegiatan olahraga masyarakat serta kegiatan masyarakat lainnya di lingkungan RW tersebut. Luas Taman ini adalah 0,5 m² per penduduk RW, dengan luas minimal 1.250 m². Lokasi Taman berada pada radius kurang dari 1000 meter dari rumah - rumah penduduk yang dilayaninya.

Fasilitas yang disediakan berupa lapangan untuk berbagai kegiatan, baik olahraga maupun aktifitas lainnya, 5 – 8 unit bangku taman yang dipasang secara berkelompok sebagai sarana berkomunikasi dan bersosialisasi antar warga. Dua jenis mainan anak yang tahan dan aman untuk dipakai pula oleh anak remaja. Luas area yang ditanami tanaman (ruang hijau) minimal seluas 70 % dari luas taman, sisanya dapat berupa

pelataran yang diperkeras sebagai tempat melakukan berbagai aktifitas atau sirkulasi agar tidak becek. Pada taman ini selain ditanami dengan berbagai tanaman sesuai keperluan, juga terdapat minimal 10 (dua) pohon pelindung dari jenis pohon kecil atau sedang.

3) Taman Kelurahan

Taman Kelurahan adalah taman yang ditujukan untuk melayani penduduk satu kelurahan. Luas Taman ini adalah 0,33 m² per penduduk kelurahan, dengan luas minimal 10.000 m². Lokasi taman berada pada wilayah kelurahan yang bersangkutan.

Taman ini dapat berupa taman aktif dengan fasilitas utama lapangan olahraga (sepak bola), dengan jalur trek lari di seputarnya, atau dapat berupa taman pasif dimana aktifitas utamanya adalah kegiatan yang lebih bersifat pasif, misalnya duduk atau bersantai, sehingga lebih didominasi oleh ruang hijau dengan pohon-pohon tahunan.

4) Taman Kecamatan

Taman Kecamatan adalah taman yang ditujukan untuk melayani penduduk satu kecamatan. Luas Taman ini adalah 0,2 m² per penduduk kecamatan, dengan luas minimal 24.000 m². Lokasi taman berada pada wilayah kecamatan yang bersangkutan.

Taman ini dapat berupa taman aktif dengan fasilitas utama lapangan olahraga (sepak bola), dengan jalur trek lari di seputarnya, atau dapat berupa taman pasif dimana aktifitas utamanya adalah kegiatan yang lebih bersifat pasif, misalnya duduk atau bersantai, sehingga lebih didominasi oleh ruang hijau dengan pohon-pohon tahunan.

5) Taman Kota

Taman Kota adalah taman yang ditujukan untuk melayani penduduk satu kota atau bagian wilayah kota. Taman ini melayani 480.000 penduduk dengan standar luas 0,3 m² per penduduk kota, dengan luas minimal 144.000 m². Taman ini dapat berupa stadion olahraga dengan dilengkapi dengan 4 unit atau lebih lapangan olah raga lainnya seperti lapangan basket, volley, atletik atau soft ball dan lain sebagainya. Semua fasilitas olah raga tersebut terbuka untuk umum.

Pohon tahunan, perdu dan semak ditanam secara berkelompok atau menyebar berfungsi sebagai pohon pencipta iklim mikro atau sebagai pembatas antar lapangan olah raga.

BOSOWA



D. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang tersebut akan dijadikan sebagai referensi sekaligus pembanding terhadap penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa penelitian yang pernah dilakukan disajikan dalam Tabel 2.2:

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

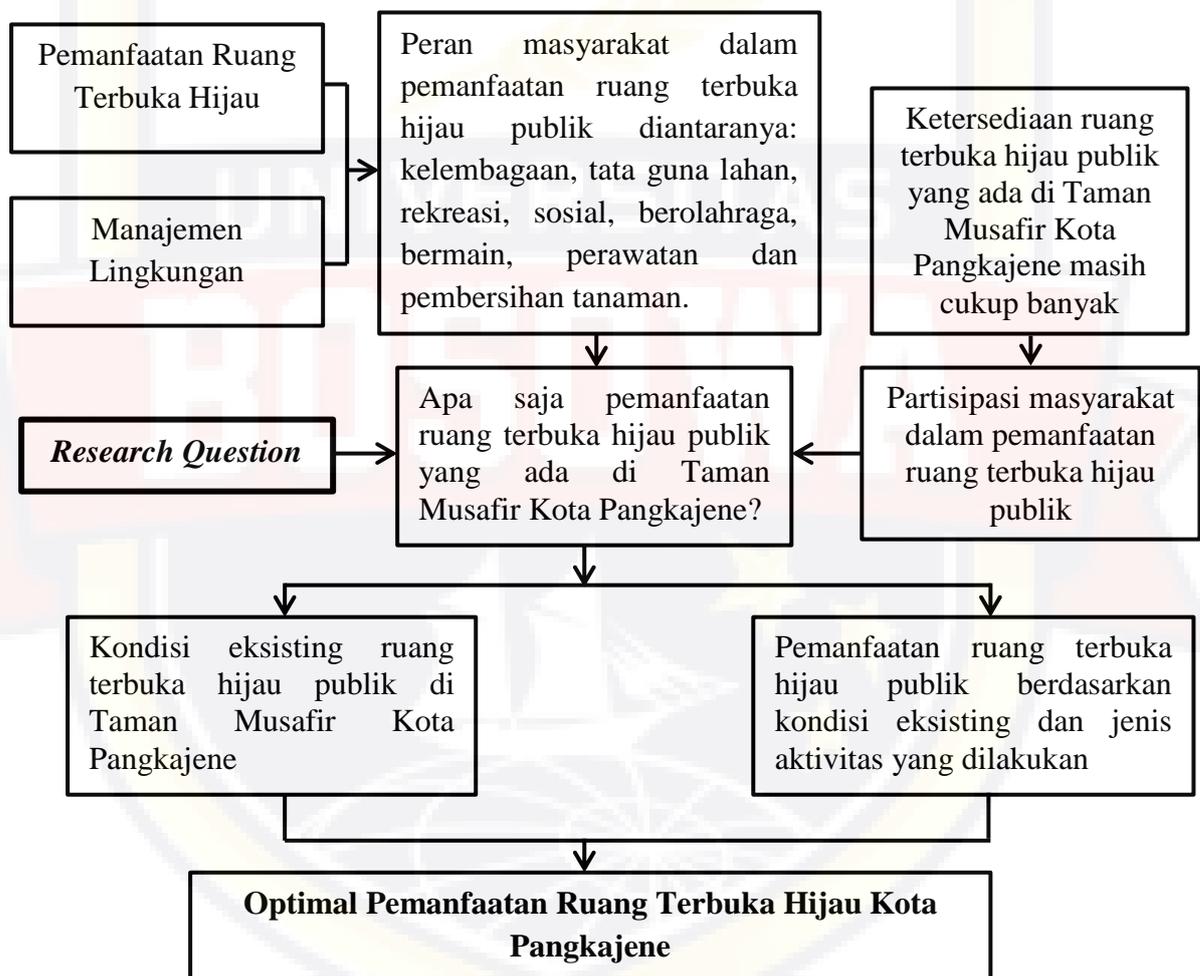
No	Penulis/Tahun/Judul	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
1.	Widyastri Atsary Rahmy, Budi Faisal, Agus R. Soeriaatmadja (2012), dengan judul penelitian, <i>Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Kota pada Kawasan Padat, Studi Kasus di Wilayah Tegallega, Bandung.</i>	tujuan untuk membentuk sistem ruang terbuka hijau yang sesuai dengan kebutuhan kawasan serta dapat memberikan kontribusi terhadap sistem pada skala yang lebih besar	Metode yang digunakan dalam kajian ini dirumuskan berdasarkan pendekatan urban landscape ecology (ekologi lanskap urban).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi kebutuhan ruang terbuka hijau kota pada suatu kawasan mungkin berbeda dengan kawasan lainnya walaupun berada dalam satu wilayah perkotaan. Dengan demikian, diperlukan kajian lebih lanjut untuk merumuskan metode perhitungan ruang terbuka hijau kota yang lebih terpadu dengan berdasarkan populasi.	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> membahas identifikasi kebutuhan ruang terbuka hijau kota. Menggunakan kuisioner. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Metode yang digunakan dalam kajian ini dirumuskan berdasarkan pendekatan urban landscape ecology (ekologi lanskap urban).. Objek yang digunakan.

No	Penulis/Tahun/Judul	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
2.	Eko Sugiyanto, Cinly A.V. Sitohang (2017), dengan judul penelitian, Optimalisasi Fungsi Ruang Terbuka Hijau Sebagai Ruang Publik Di Taman Ayodia Kota Jakarta Selatan.	untuk mengetahui optimalisasi Ruang Terbuka Hijau sebagai ruang publik di Taman Ayodia Kota Jakarta Selatan.	metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi Ruang Terbuka Hijau di lokasi penelitian ternyata belum optimal karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu fasilitas taman yang masih perlu penambahan dan pembenahan, selain kurang beragamnya aktivitas. Agar Ruang Terbuka Hijau menjadi wadah interaksi sosial warga yang dapat menciptakan kreativitas dan aktivitas motorik pengunjung, diperlukan sosialisasi secara periodik dan berkelanjutan.	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. untuk menganalisis optimalisasi pemanfaatan ruang terbuka hijau 2. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi 3. Menggunakan kusioner <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif,
3.	Wahyu Rianda, Izziah, Renni Anggraini, (2017), dengan judul penelitian, Kajian Optimalisasi Pemanfaatan Ruang Publik REX Kota Banda Aceh.	untuk mengidentifikasi dan menganalisa faktor yang menyebabkan pelaku ekonomi menggunakan ruang jalan sebagai media untuk berinteraksi	metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, serta analisis SWOT	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Optimalisasi REX Peunayong ternyata tidak membawa dampak yang signifikan jika di tinjau dari aspek fungsi, aspek bangunan dan fasilitas, aspek dukungan masyarakat serta aspek kebijakan dan regulasi.	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Optimalisasi pemanfaatan ruang publik. 2. Menggunakan kusioner <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Metode Analisis Deskriptif

No	Penulis/Tahun/Judul	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
		<p>dan kegiatan sosial lainnya; mengkaji optimalisasi REX dalam menampung aktifitas masyarakat kota Banda Aceh; menentukan rencana strategis dalam upaya mengoptimisasikan pemanfaatan REX sebagai ruang publik di Kota Banda Aceh.</p>		<p>Sehingga diperlukan suatu upaya untuk mengembalikan fungsi dari REX peunayong menjadi lapangan terbuka hijau aktif. Karena letaknya di tengah kota, lapangan terbuka hijau sangat diperlukan sebagai paru-paru kota Banda Aceh</p>	<p>2. Objek yang digunakan</p>

E. Kerangka Pikir

Ruang terbuka hijau juga dapat memberikan hasil produksi sumber daya alam memberikan perlindungan terhadap bencana alam, melestarikan lingkungan hidup, menunjang kesehatan dan keselamatan, memfasilitasi kegiatan rekreasi serta dapat mengendalikan pembangunan. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Pikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu anggapan yang masih harus di uji kebenarannya, digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan. Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian ini sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006). Hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat optimalisasi pemanfaatan ruang terbuka hijau Kota Pangkajene (Studi Kasus Taman Musafir Kota Pangkajene).

G. Defenisi Operasional

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi, Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas/independen dan variabel terikat/dependen. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah optimalisasi pemanfaatan, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah ruang terbuka hijau.

Dalam penelitian ini mengacu pada Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang (UUPR) pasal 31 diamanatkan perlunya ketentuan mengenai penyediaan dan pemanfaatan RTH maupun RTNH. Khusus untuk ketentuan mengenai penyediaan dan pemanfaatan RTH di kawasan perkotaan telah ditetapkan dengan Permen PU No.5/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan. Definisi operasional kedua variabel tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Optimalisasi Pemanfaatan (X)

Indikator yaitu:

1) Aspek Kelembagaan

Upaya pemerintah dalam mengawasi dan mengelola RTH di taman Musafir Kota Pangkajene dan penyelenggaraan program dalam rangka menggalakan kegiatan pengelolaan RTH.

2) Aspek Tata Guna Lahan

Modifikasi yang dilakukan pada lahan kosong menjadi lahan terbangun untuk aktivitas masyarakat, dan kesesuaian fungsi yang ada dengan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat.

3) Aspek Rekreasi

Kelengkapan sarana dan prasarana yang ada demi menunjang RTH menjadi tempat wisata masyarakat sekitar, dan berbagai jenis rekreasi yang dilakukan masyarakat pada RTH di taman Musafir Kota Pangkajene

4) Aspek Sosial

Pengetahuan dan pemahaman masyarakat akan fungsi dan pentingnya keberadaan RTH Publik dalam suatu wilayah, partisipasi masyarakat dalam menjaga dan mengelola RTH dan rasa kepedulian dan kesadaran masyarakat untuk mengelola dan menjaga RTH yang ada.

2. Ruang Terbuka Hijau (Y)

Indikator yaitu:

1) Fungsi Ruang Terbuka Hijau taman Musafir Kota Pangkajene.

2) Jenis tanaman yang berada di RTH taman Musafir Kota Pangkajene.

- 3) Potensi RTH yang dapat disediakan di taman Musafir Kota Pangkajene sesuai dengan karakteristik wilayah dan kebutuhan masyarakat.



BAB III

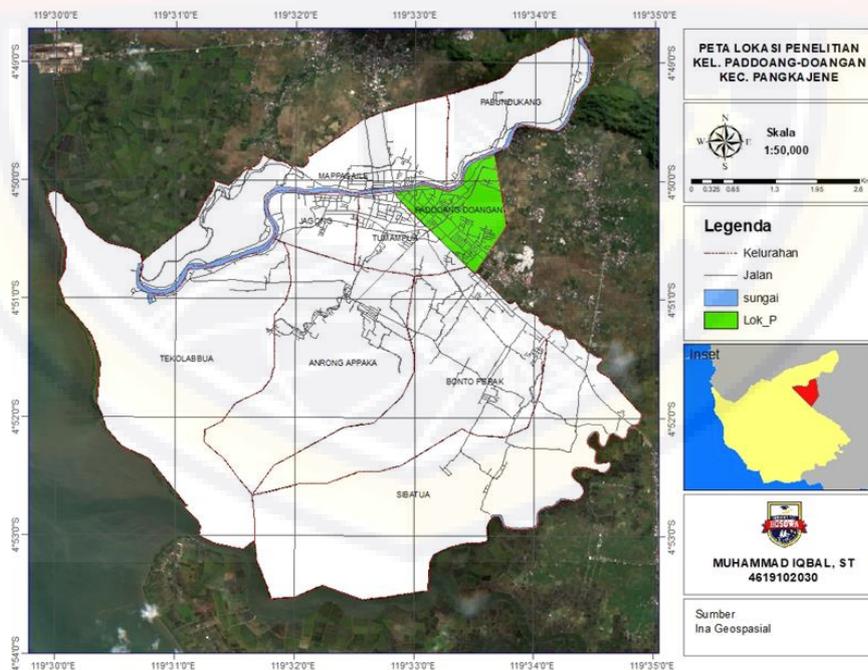
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang berupa nilai atau skor atas jawaban yang di berikan oleh responden terhadap pertanyaan pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2014). Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis optimalisasi pemanfaatan ruang terbuka hijau Kota Pangkajene.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021 yang berlokasi di Taman Musafir Kota Pangkajene sebagaimana Gambar 3.1 berikut:



Gambar. 3.1 Lokasi Penelitian

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah secara keseluruhan yang terdiri atas obyek maupun subjeknya yang memiliki kualitas serta karakteristik yang tentunya dapat diterapkan dalam penelitian ini yang kemudian dapat ditarik sebuah kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang berkunjung di taman Musafir Kota Pangkajene sebanyak 166 orang. Adapun data observasi awal peneliti pada Tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1 Jumlah Responden Penelitian

Jenis Kelamin	Usia (Tahun)			Jarak Rumah dengan RTH (Kilometer)		Intensita Kunjungan (Perbulan)		Jumlah
	16-30	31-45	46-65	< 2	> 2	< 4	> 4	
Laki-Laki	4	11	6	17	6	4	19	67
Perempuan	10	15	8	16	17	13	20	99
Jumah	14	26	14	33	23	17	39	166

Sumber: Data Observasi Awal

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *insidental sampling*. Dalam teknik insidental sampling, penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel. Bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2014). Adapun kriteria responden yang dijadikan sebagai sampel penelitian antara lain: usia (lebih dari 15 tahun), jarak rumah dengan taman musafir Kota Pangkajene (dalam kilometer) dan intensitas kunjungan perbulan. Jumlah Sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan masyarakat yang berkunjung di taman Musafir Kota Pangkajene sebanyak 166 orang.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, karena data yang diperoleh nantinya berupa angka. Dari angka yang diperoleh akan dianalisis lebih lanjut dalam analisis data. Penelitian ini terdiri atas dua variabel, (Sugiyono, 2015).

2. Sumber data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

3. Data Primer

Data primer adalah data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan (Sugiyono, 2015).

4. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2015).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penumpulan data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan kegiatan mengamati secara langsung atau melakukan pengamatan tentang objek yang akan diteliti, melihat dan mencatat langsung kejadian yang nyata yang telah diamati, serta waktu dan tempat melakukan observasi tersebut.

2. Kuesioner (Angket)

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan atau berupa pernyataan yang ditulis guna mendapatkan informasi dari responden. Kuesioner berupa pertanyaan atau pernyataan yang digunakan oleh penelitian ini demi membantu responden untuk menjawab dan mengisi kuesioner dengan mudah dan cepat, serta memudahkan peneliti untuk mengalisis datanya terhadap kuesioner yang telah terkumpul nantinya. Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan bentuk checklist atau memberikan tanda centang dikolom yang telah disediakan. Peneliti membuat 2 (dua) buah kuesioner untuk penelitian ini, dua kuesioner untuk memperoleh data terkait optimalisasi pemanfaatan (X) dan satu kuesioner untuk memperoleh data terkait ruang terbuka hijau (Y). Kedua kuesioner tersebut diberikan kepada responden yang berada di taman musafir Kota Pangkajene. Skala likert yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur optimalisasi pemanfaatan ruang terbuka hijau Kota Pangkajene. Ada 4 (empat) pilihan jawaban pada setiap item pertanyaan yaitu :

Sangat Setuju	: 4
Setuju	: 3
Tidak Setuju	: 2
Sangat Tidak Setuju	: 1

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan menggunakan catatan-catatan tertulis dalam bentuk dokumen yang ada di lokasi penelitian serta sumber-sumber lain yang menyangkut masalah yang akan diteliti

F. Instrumen Penelitian

Penelitian ini yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melihat dan mengamati kegiatan-kegiatan dalam optimalisasi pemanfaatan ruang terbuka hijau Kota Pangkajene, peneliti menggunakan alat bantu pengumpulan data yaitu berupa observasi, kuesioner dan dokumentasi.

G. Teknik analisis data

Data yang didapatkan dari kuesioner (angket) akan diolah dengan menggunakan statistik regresi linear sederhana sebagai alat analisis data. Dalam teknik analisis, data yang dihasilkan dari lapangan dengan mengandalkan instrument yang telah disiapkan oleh peneliti. Nilai variabel yang diukur menggunakan sebuah instrument yang telah ditentukan dan dapat dinyatakan dalam wujud angka yang hasilnya akurat, efisien, dan komukatif.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik analisis data, yaitu dijelaskan sebagai berikut.

1. Teknik Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ialah penjabaran atau penggambaran terhadap nilai statistik yang digunakan dalam menganalisis tanpa adanya sebuah kesimpulan yang bersifat umum atau generalisasi. Termasuk dalam

statistik deskriptif adalah berupa tabel tentang perhitungan modus, median, mean, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, serta perhitungan persentase (%). Penentuan persentase dari perolehan data hasil kuesioner dari masing-masing variabel menggunakan rumus perhitungan persentase:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

n = Skor yang diperoleh

N = Skor ideal

% = Persentase (Sugiyono, 2014).

2. Teknik Analisis Regresi Linear Sederhana

Untuk membuktikan hipotesis yang diajukan, maka data dianalisis dengan teknik statistik inferensial terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji linearitas sebagai persyaratan analisis. Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak dilakukan uji normalitas data. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan program SPSS dengan uji One Sample Kolmogorov Smirnov. Sebuah hasil tes penelitian dinyatakan berdistribusi normal jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 (nilai asym. Sig > 0,05).

Teknik pengujian regresi linear sederhana (*simple regression*) dihitung dengan menggunakan perangkat lunak (*software*) atau SPSS berupa paket program komputer. Analisis regresi linier sederhana dipergunakan karena variabel yang dicari dipengaruhi oleh hanya satu

variabel bebas dengan variabel penjelas. Regresi linier sederhana menggunakan model persamaan (Sugiyono, 2014) sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

Dimana :

X = Optimalisasi Pemanfaatan

Y = Ruang Terbuka Hijau

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi untuk variabel bebas

Uji tersebut dilakukan dengan melihat nilai signifikansi $p > \alpha = 0,05$ berarti variabel X tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y dan jika nilai signifikansi $p < \alpha = 0,05$ maka variabel X berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

H. Teknik Pengabsahan Data

Suatu pertanyaan dalam penelitian harus dapat mengukur apa yang ingin diukur dan jawaban responden harus konsisten. Maka dari itu untuk menguji keabsahan dan kesahihan dari suatu kuesioner diperlukan uji validitas dan uji reabilitas. Pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan dengan mengujicobakan angket kepada responden yang berada di luar populasi penelitian.

1. Uji Validitas

Validitas konstruk (*construct validity*) dan validitas isi (*content validity*) akan dilakukan oleh peneliti untuk menguji apakah konstruk atau karakteristik (*variabel laten*) dalam penelitian ini yaitu variabel optimalisasi pemanfaatan dan ruang terbuka hijau dapat diukur secara

akurat oleh indikator-indikatornya. Peneliti melakukan uji validitas dengan menggunakan bantuan software SPSS version 20. Didasarkan bahwa responden penelitian ini diambil secara acak, maka pengujian validitas cukup dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan nilai r_{tabel} . Jika nilai $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka indikator atau pernyataan kuesioner dikatakan valid, begitu pula sebaliknya. Pengujian validitas dilakukan terhadap instrumen angket optimalisasi pemanfaatan dan ruang terbuka hijau.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan alat untuk mengukur kehandalan, ketetapan atau konsistensi suatu kuesioner atau angket. Suatu angket dikatakan handal jika jawaban responden terhadap butir-butir pertanyaan dalam kuesioner adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu .selain itu untuk menghasilkan kehandalan suatu instrumen atau kuesioner, penelitian haruslah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan kepada responden.

Peneliti melakukan pengukuran reliabilitas dengan cara *one shot*, yaitu melakukan pengukuran hanya sekali dan selanjutnya hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain, atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan dalam kuesioner. Untuk itu peneliti menggunakan alat bantu program SPSS 20. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistic *Cronbach Alpha* (α). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai $\alpha > 0,60$.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis dan Luas Wilayah

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep) merupakan salah satu wilayah otonom wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas wilayah sebesar 12.311,43 Km² yang terdiri dari 898,29 Km² wilayah daratan dan 11.464,44 Km² wilayah kepulauan dan secara geografis wilayah, Kabupaten Pangkep terletak pada posisi 110°BT dan 4°.40' - 8°.00' LS dengan batas wilayah administratif Kabupaten Pangkep adalah sebagai berikut:

- ❖ Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Barru.
- ❖ Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bone
- ❖ Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Maros
- ❖ Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan merupakan kabupaten yang struktur wilayah terdiri atas 2 bagian utama yang membentuk kabupaten ini yaitu:

a. Wilayah Daratan

Secara garis besar wilayah daratan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan ditandai dengan bentang alam wilayah dari daerah dataran rendah sampai pegunungan, dimana potensi cukup besar juga terdapat pada wilayah daratan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yaitu ditandai dengan terdapatnya Sumber daya alam berupa hasil tambang, seperti batu bara,

marmer, dan semen. Disamping itu potensi pariwisata alam yang mampu menambah pendapatan daerah.

Kecamatan yang terletak pada wilayah daratan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yaitu terdiri dari: Kecamatan Pangkajene, Kecamatan Balocci, Kecamatan Bungoro, Kecamatan Labakkang, Kecamatan Ma'rang, Kecamatan Segeri, Kecamatan Minasa Te'ne Kecamatan Tondong Tallasa, dan Kecamatan Mandalle.

b. Wilayah Kepulauan

Wilayah kepulauan Kabupaten Pangkajene dan kepulauan merupakan wilayah yang memiliki kompleksitas wilayah yang sangat urgen untuk dibahas, wilayah kepulauan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan memiliki potensi wilayah yang sangat besar untuk dikembangkan secara lebih optimal, untuk mendukung perkembangan wilayah Kabupaten Pangkejene dan Kepulauan.

Kecamatan yang terletak di wilayah Kepulauan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yaitu : Kec. Lk.Tuppabiring, Liukang Tupabbiring Utara, Kecamatan Liukang Kalmas dan Kecamatan Liukang Tangayya.

c. Aspek Prasarana Wilayah

1) Transportasi

Ketersediaan prasarana transportasi yang diuraikan adalah berupa transportasi jalan dan transportasi kereta api. Ketersediaan transportasi jalan yang dapat ditandai melalui oleh jaringan jalan dan ketersediaan terminal di wilayah Kabupaten Pangkep, dimana wilayah Kabupaten Pangkep merupakan wilayah yang dilalui oleh sistem jaringan jalan nasional, yakni jaringan jalan

Trans Sulawesi. Kondisi ini tentu saja akan mempengaruhi orientasi pergerakan dan perkembangan wilayah Kabupaten Pangkep, terutama pada wilayah kawasan perkotaan Kota Pangkajene.

Pada tahun 2021, panjang jalan yang tersedia di wilayah Kabupaten Pangkep adalah 687,63 km yang terdiri atas jalan nasional 94,02 % dan jalan kabupaten 5,98 km. Untuk jalan nasional memiliki konstruksi dari beton dan sebagian aspal yang terdiri atas dua jalur dengan median pembatas.

Sedangkan jalan kabupaten dengan jenis konstruksi aspal mencapai 79,9% km, kerikil 4,4 %, dan tanah 4,52%.

Adapun kondisi jalan kabupaten menurut kualitasnya memperlihatkan bahwa jalan dengan kondisi baik mencapai 45,83%, kondisi sedang 47,71%, kondisi rusak 5,01%, dan rusak berat 0,44%.

2) Persampahan

Pola penanganan sampah yang dilakukan di Kabupaten Pangkep saat ini sebagian besar adalah pola individual tidak langsung, dimana sampah dari masing-masing rumah tangga di kumpulkan lalu dibakar atau dibuang ke suatu tempat atau lubang. Sedangkan pola penanganan (mekanisme pengelolaan) sampah yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Pangkep adalah sampah dari Tempat Pembuangan Sementara (TPS) dan tong sampah dibawa dengan Dump Truk ke tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sementara, khususnya pada wilayah perkotaan Kota Pangkajene. Untuk lokasi tempat pembuangan akhir (TPA) sampah berdasarkan RTRW Kabupaten Pangkep tahun 2021, berlokasi di Kelurahan Bontoa Kecamatan Minasa Te'ne dengan luas lahan 6 Ha.

3) Air Bersih

Dalam rangka pemenuhan kebutuhan air bersih di wilayah Kabupaten Pangkep, secara hidrologis terdapat sungai-sungai yang menjadi sumber bahan baku air yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Potensi sungai tersebut seperti pada Sungai Ci'dokang di Kecamatan Minasa Te'ne, Sungai Tagari di Kecamatan Tondong Tallasa, Sungai Tombolo di Kecamatan Ma'rang, Sungai Senggerang di Kecamatan Balocci dan sungai-sungai lainnya sebagai sumber air baku. Guna memenuhi kebutuhan air bersih tersebut, maka pengambilan air bersih sebagian besar masyarakat menggunakan air sumur tanah dangkal disamping diperoleh melalui jaringan pipa dari PDAM.

4) Jaringan Listrik

Penyediaan prasarana energi mempunyai tujuan penting dalam rangka meningkatkan pelayanan pada masyarakat terhadap kebutuhan energi untuk peningkatan kesejahteraan dan peningkatan perekonomian wilayah. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan energi listrik di wilayah Kabupaten Pangkep telah dilayani oleh jaringan listrik tegangan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari bentang jaringan tegangan tinggi (SUTT) yang melintasi wilayah Kabupaten Pangkep yang merupakan jalur SUTT yang bersumber dari pusat tenaga listrik PLTA Bakaru yang berada di Kabupaten Pinrang, PLTG/U Sengkang, PLTD Suppa di Kabupaten Pinrang dan PLTD interkoneksi yang tersebar di PLTD Palopo, PLTD Mamuju, PLTD Makale dan PLTD Masamba. Beberapa wilayah Kecamatan di Kabupaten Pangkep yang dilalui jaringan SUTT Untuk Jaringan 70 Kv meliputi: Kecamatan Balocci dan Minasa Te'ne, sedangkan

jaringan SUTT 150 Kv melintas di kecamatan Minasa Te'ne, Bungoro, Labakkang, Ma'rang, Segeri dan Mandalle.

Selain pembangkit listrik tersebut (RTRW Kabupaten Pangkep Tahun 2011), beberapa pembangkit listrik lainnya yang berpotensi untuk dikembangkan di Kabupaten Pangkep berdasarkan potensi energi yang tersedia. Pemanfaatan potensi energi listrik tersebut dapat berupa pengembangan yang akan dilakukan oleh swasta maupun pemerintah menurut skala kebutuhan pelayanan. Adapun jenis-jenis pengembangan potensi energi listrik di Kabupaten Pangkep yang dikembangkan adalah :

- a. Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU), terdapat di Biringkassi Kecamatan Bungoro yang berada pada lokasi PT. Semen Tonasa kapasitas 2 x 25 MW.
- b. Pembangkit Listrik Tenaga Micro Hydro (PLTMH), terdapat di Bantimurung Kecamatan Tondong Talassa kapasitas 2 x 10 MW.
- c. Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS), terdapat di wilayah pulau-pulau untuk memenuhi kebutuhan listrik pada Kecamatan Liukang Tupabiring, Liukang Tupabiring Utara, Liukang Tangaya, Liukang Kalmas, Balocci, dan Tondong Tallasa.
- d. Pengembangan energi listrik sistem Mikro Hidro, Gas Bio, Energi Matahari dan Angin di Kabupaten Pangkep.

5) Jaringan Telekomunikasi

Ketersediaan jaringan telekomunikasi pada suatu wilayah sangat penting untuk kelancaran arus informasi dan komunikasi. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan tersebut di wilayah Kabupaten Pangkep telah dikembangkan sistem

jaringan telekomunikasi berupa jaringan kabel oleh PT. Telkom. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan teknologi bidang telekomunikasi dan informasi, maka dikembangkan sistem jaringan jaringan terestrial yang saat ini telah dapat terjangkau di 13 (tiga belas) wilayah kecamatan yang ada.

Namun masih terdapat wilayah-wilayah perdesaan yang berada pada kondisi geografis dan topografi alamnya sulit dijangkau oleh layanan terestrial. Arahan rencana pengembangan jaringan terestrial pada wilayah Kabupaten Pangkep diharapkan mampu memberikan pelayanan sistem telekomunikasi pada masyarakat berbasis seluler sebagai bentuk/dampak meningkatnya kebutuhan terhadap arus informasi dan komunikasi antar wilayah, baik lokal, wilayah, nasional maupun internasional. Sistem terestrial telekomunikasi ini sediakan oleh beberapa provider/operator penyedia layanan jasa telekomunikasi berbasiss seluler. Namun pengawasan dan pengaturan regulasi terhadap sistem telekomunikasi tersebut masih dilakukan oleh pihak pemerintah (PT. Telekomunikasi Indonesia TBK).

2. Kawasan Kelurahan Paddoang-doangan

a. Kependudukan

Jumlah penduduk di Kawasan kelurahan Paddoang-doangan sebanyak 350 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 173 KK dengan luas wilayah 2,4 Ha.

b. Kondisi Prasarana

1) Kondisi Jalan

Jaringan jalan yang ada di dalam Kawasan Ruang Terbuka Hijau merupakan jaringan jalan lokal dan lingkungan dengan panjang total adalah

1248,1 meter dan lebar jalan rata-rata 3,5 meter, dengan kondisi ruang terbuka hijau adalah jalan aspal dan jalan beton dengan tingkat kerusakan/peningkatan jalan dengan panjang mencapai 65,86 meter dari panjang jalan luas area. Di lihat pada Gambar 4.1 berikut:



Gambaran 4.1 Kondisi jalan di Lokasi Ruang Terbuka Hijau

2) Kondisi Air Bersih

Air bersih pada kawasan Ruang Terbuka Hijau sudah terealisasi tetapi belum secara maksimal dengan baik. Pelayanan air bersih PDAM pada kawasan ini yaitu 173 KK. Berdasarkan hasil pengamatan dan survey tahun 2021 masih banyak yang melakukan penampungan bak air dikarena akses air bersih PDAM belum sepenuhnya lancar 24 jam/hari dan menggunakan sumur bor. Berikut gambaran kondisi pelayanan air minum di kawasan ruang Terbuka hijau, yang ditampilkan pada Gambar 4.2 berikut:



Gambar 4.2 Fasilitas Air Bersih

3) Pengelolaan Persampahan

Kondisi persampahan di Kawasan Ruang Terbuka Hijau yaitu pengelolaan persampahan sudah memiliki persampahan/tong sampah dengan sistem persampahan sudah baik, berikut gambaran kondisi pembungan sampah di kawasan Ruang Terbuka Hijau yang ditampilkan pada Gambar 4.3 berikut:



Gambar 4.3 Kondisi sarana persampahan

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Penelitian ini menguji optimalisasi pemanfaatan ruang terbuka hijau Kota Pangkajene. Kuesioner dalam penelitian ini dibagikan kepada responden yaitu seluruh masyarakat yang beraktifitas di ruang terbuka hijau kota pangkajene dan bagian pemerintah yang terkait dengan ruang terbuka hijau kota pangkajene. Responden dalam penelitian ini sebanyak 166 Orang. Karakteristik responden dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin, umur, jarak rumah dengan RTH dan Intensita kunjungan. Adapun karakteristik responden dalam penelitian ditampilkan pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

Jenis Kelamin	Usia (Tahun)			Jarak Rumah dengan RTH (Kilometer)		Intensita Kunjungan (Perbulan)		Jumlah
	16-30	31-45	46-65	< 2	> 2	< 4	> 4	
Laki-Laki	4	11	6	17	6	4	19	67
Perempuan	10	15	8	16	17	13	20	99
Jumah	14	26	14	33	23	17	39	166

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa untuk jenis kelamin pengunjung ruang terbuka hijau yaitu laki-laki sebanyak 67 orang dan perempuan sebanyak 99 orang, untuk usia pengunjung terbanyak yaitu usia 31-45 tahun sebanyak 26 orang, untuk jarak rumah dengan RTH (Kilometer) terbanyak yaitu jarak rumah dengan RTH < 2 kilometer sebanyak 33 orang sedangkan intensita kunjungan (Perbulan) terbanyak yaitu intensita kunjungan (Perbulan) > 4 sebanyak 39 orang.

2. Gambaran Optimalisasi Pemanfaatan (X)

Dalam penelitian ini mengenai optimalisasi pemanfaatan yang diukur menggunakan 4 (empat) indikator yang sudah di sepakati sebelumnya yaitu Aspek Kelembagaan, Aspek Tata Guna Lahan, Aspek Rekreasi, Aspek Sosial. Dengan indikator-indikator tersebut peneliti membuat kuasioner diberikan kepada responden yang berada di taman musafir Kota Pangkajene. *Skala likert* yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur optimalisasi pemanfaatan ruang terbuka hijau Kota Pangkajene. Adapun statistik deskripsi hasil angket mengenai optimalisasi pemanfaatan pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Statistik Deskripsi Optimalisasi Pemanfaatan

Statistik	Nilai
Jumlah Sampel	166
Skor Ideal	32
Skor Maksimum	32
Skor minimum	17
Rentang	15
Rata-rata	25,78
Standar Deviasi	3,11
Variansi	9,66

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa banyaknya sampel dari optimalisasi pemanfaatan sebanyak 166 responden diperoleh skor maksimum 32, skor minimum 17, rentang 15, rata-rata 25,78, standar deviasi 3,11 dan variansi 9,66.

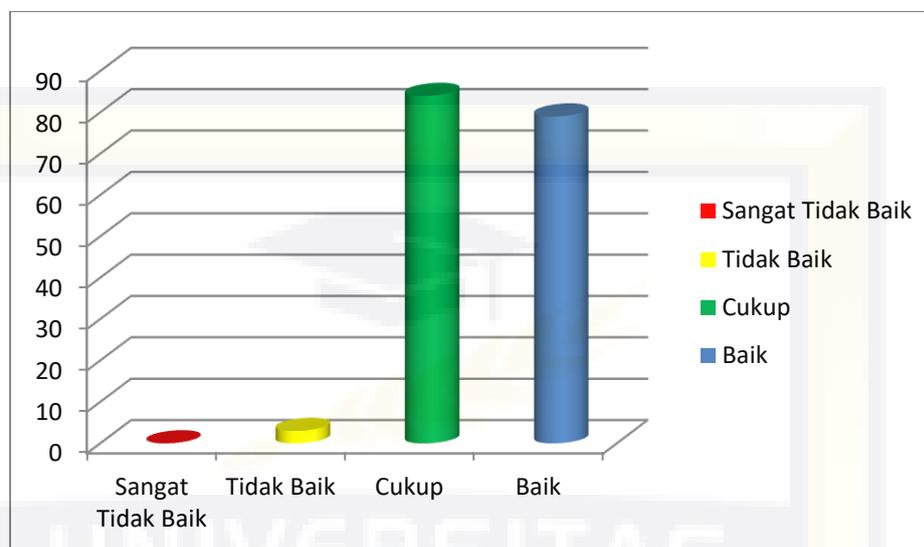
Kategori optimalisasi pemanfaatan di tampilkan pada Tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Kategori Optimalisasi Pemanfaatan

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	26 – 32	Baik	79	48%
2	19 – 25	Cukup	84	51%
3	12 – 18	Tidak Baik	3	2%
4	8 – 11	Sangat Tidak Baik	0	0%
Jumah			166	100%

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 166 responden yang diteliti diperoleh hasil responden yang menjawab baik sebanyak 79 responden (48%), responden yang menjawab cukup sebanyak 84 responden (51%), responden yang menjawab tidak baik sebanyak 3 responden (2%). Untuk lebih jelasnya,

berikut disajikan histogram kategori optimalisasi pemanfaatan disajikan pada Gambar 4.4 berikut:



Gambar 4.4 Histogram Kategori Optimalisasi Pemanfaatan

3. Gambaran Ruang Terbuka Hijau (Y)

Ruang terbuka hijau di taman musafir Kota Pangkajene. yang diukur menggunakan 3 (tiga) indikator yang sudah disepakati sebelumnya yaitu Fungsi Ruang Terbuka Hijau, Jenis tanaman yang berada di RTH dan Potensi RTH. Dengan indikator-indikator tersebut peneliti membuat kuisioner diberikan kepada responden yang berada di taman musafir Kota Pangkajene. Skala likert yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur Ruang terbuka hijau di taman musafir Kota Pangkajene. Adapun statistik deskripsi hasil angket mengenai Ruang terbuka hijau di taman musafir Kota Pangkajene pada Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Statistik Deskripsi Ruang Terbuka Hijau

Statistik	Nilai
Jumlah Sampel	166
Skor Ideal	36
Skor Maksimum	36
Skor minimum	17
Rentang	19
Rata-rata	27,46
Standar Deviasi	3,58
Variansi	12,80

Tabel 4.4 menjelaskan bahwa banyaknya sampel dari optimalisasi pemanfaatan sebanyak 166 responden diperoleh skor maksimum 36, skor minimum 17, rentang 19, rata-rata 27,46, standar deviasi 3,58 dan variansi 12,80.

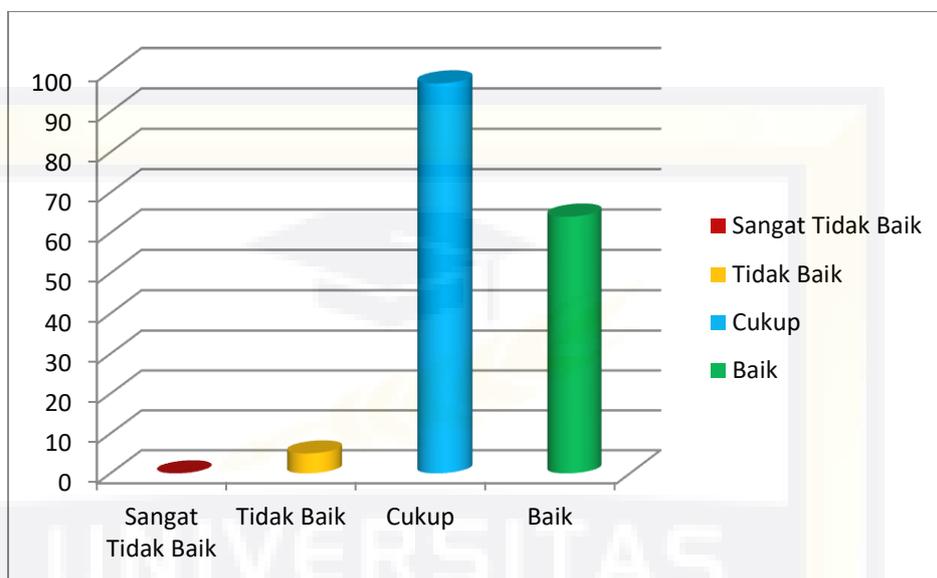
Kategori Ruang terbuka hijau di taman musafir Kota Pangkajene di tampilkan pada Tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 Kategori Ruang Terbuka Hijau

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	29 – 36	Baik	64	39%
2	21 – 28	Cukup	97	58%
3	13 – 20	Tidak Baik	5	3%
4	9 – 12	Sangat Tidak Baik	0	0%
Jumlah			166	100%

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 166 responden yang diteliti diperoleh hasil responden yang menjawab baik sebanyak 64 responden (39%), responden yang menjawab cukup sebanyak 97 responden (58%), responden yang menjawab tidak baik sebanyak 5 responden (3%). Untuk lebih jelasnya,

berikut disajikan histogram kategori Ruang terbuka hijau di taman musafir Kota Pangkajene disajikan pada Gambar 4.5 berikut:



Gambar 4.5 Histogram Kategori Ruang Terbuka Hijau

4. Optimalisasi Pemanfaatan terhadap Ruang Terbuka Hijau Kota Pangkajene

Dalam menganalisis optimalisasi pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Kota Pangkajene digunakan analisis regresi linear sederhana. Namun sebelum dilakukan analisis regresi linear sederhana tersebut, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji linearitas.

a. Hasil Pengujian Normalitas Data

Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan statistik uji *Colmogrof-Smirnof* yang perhitungannya dilakukan dengan bantuan program SPSS 25. Adapun output SPSS hasil pengujian normalitas data optimalisasi pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Kota Pangkajene ditampilkan pada Tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Hasil Pengujian Normalitas Data

		Variabel_X	Variabel_Y
N		166	166
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	25,78	27,47
	Std. Deviation	3,111	3,572
Most Extreme Differences	Absolute	,123	,076
	Positive	,123	,076
	Negative	-,079	-,051
Test Statistic		,123	,076
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}	,200 ^{c,d}

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa untuk tes statistik diperoleh nilai p (Sig.) > 0,05 pada variabel optimalisasi pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau. Dengan demikian data optimalisasi pemanfaatan dan Ruang Terbuka Hijau berdistribusi normal.

b. Hasil Pengujian Linearitas

Hasil pengujian linearitas menggunakan SPSS 25 ditampilkan pada Tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7 Hasil Pengujian Linearitas

		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>	
Y * X	<i>Between Groups</i>	(Combined)	1373,193	14	98,085	20,229	0,000
		<i>Linearity</i>	1302,942	1	1302,942	268,719	0,000
		<i>Deviation from Linearity</i>	70,251	13	5,404	1,115	0,351
	<i>Within Groups</i>		732,156	151	4,849		
	<i>Total</i>		2105,349	165			

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa pada baris linearity diperoleh nilai p (Sig.) = 0,000. Hal ini berarti bahwa nilai $p < 0,05$, dengan demikian hubungan variabel optimalisasi pemanfaatan (X) dengan Ruang Terbuka Hijau (Y) memenuhi asumsi linearitas.

c. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

1) Persamaan Regresi Linier Sederhana

Hasil perhitungan koefisien regresi dengan menggunakan SPSS 25 ditampilkan pada Tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Koefisien Regresi

Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,185	1,437		2,912	0,004
	Variabel_X	0,903	,055	,787	16,319	0,000

a. Dependent Variable: Variabel_Y

Tabel 4.8 menjelaskan bahwa pada kolom B, nilai constant (a) sebesar 21,915, dan nilai koefisien regresi untuk variabel optimalisasi pemanfaatan (b) sebesar 0,903. Oleh karena itu, persamaan regresinya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 4,185 + 0,903X$$

Koefisien b merupakan koefisien arah regresi dan menyatakan perubahan rata-rata variabel Y, untuk setiap perubahan variabel X sebesar satu satuan. Dimana b bernilai positif, menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai optimalisasi pemanfaatan maka Ruang Terbuka Hijau bertambah 0,903. Dari persamaan di atas dapat disimpulkan bahwa apabila X bernilai 0 maka diperoleh persamaan $Y = 4,185$. Meskipun nilai optimalisasi pemanfaatan sebesar 0, akan tetap diperoleh nilai Ruang Terbuka Hijau sebesar 4,185. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat optimalisasi pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau.

Pada tabel 4.8 juga ditampilkan hasil perhitungan statistik uji-t. Pada baris optimalisasi pemanfaatan (X) diperoleh nilai $t = 16,319$ dengan p (Sig.) = 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$ sehingga H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat optimilisasi pemanfaatan yang signifikan variabel 16,319 (X) terhadap variabel Ruang Terbuka Hijau (Y).

2) Hasil Pengujian Keberartian Model Regresi

Dalam pengujian keberartian model regresi digunakan statistik uji-F yang disajikan pada Tabel 4.9 ANOVA sebagai berikut:

Tabel 4.9 ANOVA

Model		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	Regression	1302,942	1	1302,942	266,302	,000 ^b
	Residual	802,408	164	4,893		
	Total	2105,349	165			

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai p (Sig.) = 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi tersebut berarti atau signifikan.

3) Hasil Perhitungan Besarnya Optimalisasi Pemanfaatan dalam Ruang Terbuka Hijau

Besarnya optimalisasi pemanfaatan dengan ruang terbuka hijau diperoleh dari nilai R^2 (*R Square*) yang ditampilkan pada Tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10 Output SPSS Hasil Perhitungan R^2 (*R Square*)

Model	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,787 ^a	0,619	0,617	2,212

Tabel 4.10 menunjukkan nilai koefisien korelasi ditunjukkan pada kolom R sebesar 0,787 dan nilai R^2 (*R Square*) sebesar 0,619.

4) Hasil Perhitungan Besarnya Optimalisasi Pemanfaatan dalam Ruang Terbuka Hijau (Koefisien Determinasi)

Untuk perhitungan koefisien determinasi digunakan rumus $KD = R^2 \times 100\%$. Sehingga $KD = 0,619 \times 100\% = 61,9\%$. Hal ini berarti bahwa variabel Optimalisasi Pemanfaatan berpengaruh 61,9% terhadap Ruang Terbuka Hijau Kota pangkajene.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai optimalisasi pemanfaatan ruang terbuka hijau Kota Pangkajene menunjukkan bahwa terdapat 2 (dua) variabel dalam penelitian ini yaitu (1) optimalisasi pemanfaatan dan (2) ruang terbuka hijau

1. Optimalisasi Pemanfaatan

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai statistik deskripsi sebesar 25,78.

Sedangkan hasil pengolahan data kategori optimalisasi pemanfaatan berada pada kategori cukup dengan nilai presentasi sebesar 51%. Karena masih kurangnya fasilitas penunjang yang berada pada taman lingkungan seperti sarana dan prasarana penunjang aktivitas di taman tersebut, fasilitas penunjang yang dimaksud dapat dilihat dari rancangan ruang terbuka hijau, operasi dan pemeliharaan ruang terbuka hijau publik dan juga pengelolaan lingkungan hidup di dalamnya seperti lingkungan binaan. Sedangkan sisanya memilih kekurangan terdapat pada kurang nyamannya taman dan juga kebersihan taman yang masih sering tidak terjaga. Mayesky (1998) fungsi estetika berkenaan pada satu apresiasi bentuk keindahan perasaan

kagum. Adapun optimalisasi pemanfaatan ruang terbuka hijau Kota Pangkajene sebagai berikut:

a. Aspek Kelembagaan

Upaya pemerintah dalam mengawasi dan mengelola RTH di taman Musafir Kota Pangkajene dan penyelenggaraan program dalam rangka menggalakan kegiatan pengelolaan RTH yaitu:

1) Kerjasama dengan instansi/swasta

Terbatasnya kemampuan Pemerintah daerah dalam pelaksanaan pembangunan tidak bisa hanya mengandalkan APBD Kabupaten saja, maka peran serta masyarakat baik itu berupa dana, ataupun program kerja dari swasta dan masyarakat sangat diperlukan sesuai aturan-aturan yang berlaku. Peran swasta disini sebagai kemitraan yang akan mengkoordinir rencana berdasarkan aturan CSR terkait yang biasanya langsung diserahkan baik pelaksanaan fisiknya maupun perencanaannya, pembahasan perencanaan akan selalu dikawal sampai pengawasan. Pembahasan seperti desain akan dibahas bersama, tetapi untuk pelaksanaan fisik BLH akan terlibat dalam koordinasi dan sedikit pengawasan BLH ikut memantau dan mengawasi, dalam arti swasta tidak memberikan dalam bentuk uang tetapi berupa lahan bangunan sampai tanah jadi, contoh ini tidak dalam bentuk RTH, ada yang berupa taman, bangunan fisik seperti gapura, air mancur.

2) Program optimalisasi RTH (P2KH)

Program P2KH sudah berjalan secara optimal, akan tetapi perlu didukung dengan pengelolaan yang komprehensif antara pemerintah, swasta, dan masyarakat sehingga keberlanjutan kemanfaatannya hingga

masa mendatang. Namun, ada yang masih berpendapat bahwa P2KH hanya perencanaan nya saja, masih minim implementasi dan belum banyak terealisasi.

3) Kerjasama dengan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat)

LSM disini sebagai pengungkit atau penggerak masyarakat dalam bermusyawarah dengan instansi terkait, LSM akan mengarahkan maksud dan tujuan dalam perencanaan. LSM atau masyarakat juga membantu pengawasan jika sedang di lapangan dan melihat ada kegiatan yang dirasa tidak benar seperti memotong pohon dan akan melaporkan pada pihak BLH. Kontribusi pemikiran dan ide LSM serta masyarakat sangat membantu merencanakan RTH kedepannya. Namun di sisi LSM yang terkait dengan RTH cenderung sedikit yang berkompeten dalam pengelolaan RTH, dan lebih banyak cenderung di bidang konservasi & persampahan. Dan BLH lebih sering bekerja sama dengan kader lingkungan di tiap RT dan RW.

b. Aspek Perencanaan

1) Peran pemerintah/swasta

Berdasarkan hasil penelitian, pendanaan RTH Publik sangat penting dari APBD/Swasta, karena jika tidak ada kerjasama dari APBD maupun swasta melalui CSR, pengembangan RTH sulit dilaksanakan, pemerintah daerah diwajibkan menyediakan dana dari APBD untuk penataan dan pengelolaan RTH serta menggali potensi pendanaan dari swasta berupa CSR untuk mendukung optimalisasi penataan dan pengelolaan RTH di daerahnya, karena kemampuan Pemerintah Daerah terbatas, maka perlu dukungan

swasta yang optimal sehingga sesuai dengan yang diharapkan Pemerintah Daerah dan masyarakat.

2) Peran swasta

Pemerintah daerah dalam proses perencanaan penataan RTH, selalu melibatkan masyarakat dan swasta melalui FGD dalam proses perencanaan, pemanfaatan, hingga pengendalian agar bisa berlangsung secara optimal. Dari sisi pendanaan disamping dari APBD diharapkan ada partisipasi melalui program CSR baik dari perseorangan maupun perusahaan atau badan usaha, bentuknya kalau dari perusahaan atau perorangan melalui program yaitu program fasum-fasos.

3) Peran masyarakat

Pengambil keputusan tetap berada pada pemerintah yang bertanggung jawab sebagai pelaksana pengelolaan RTH di daerahnya, akan tetapi pengambilan keputusan didasarkan pada konsensus atau kesepakatan yang sudah disepakati bersama dalam konsultasi publik. Dalam merumuskan kegiatan setiap tahun ada musrembang mulai desa sampai kecamatan, dari situ peran serta masyarakat terwadahi, usulan masyarakat dijanging melalui musrembangdes, dari tingkat kelurahan-kelurahan yang dilaksanakan di kecamatan, dari usulan desa di kecamatan, jika memang memenuhi unsur yang di syartkan atau di pandang penting itu akan dibawa diusulkan di musrembang kabupaten, setelah itu akan disaring sesuai dengan kemampuan anggaran. Dan masyarakat akan lebih banyak merasakan keberadaan RTH publik jika mereka dilibatkan dalam pelaksanaan pekerjaan maka akan

menumbuhkan rasa ikut memiliki sehingga mereka juga akan menjaga & merawat RTH Publik dengan baik.

Sedangkan menurut Rinawati (2002) menyatakan bahwa penerapan serta pelaksanaan kebijakan RTH masih sangat lemah karena beberapa aspek yang mempengaruhi, yaitu rendahnya program pengelolaan RTH, rendahnya komitmen para pelaku dalam penerapan strategi kebijaksanaan, rendahnya kemampuan pendanaan pelaku RTH, dan rendahnya wawasan pelaku RTH tentang jenis manfaat, dan fungsi RTH (Lubis, 2018). Menurut Darmawan (2009) faktor yang tidak kalah penting dalam mempengaruhi pemanfaatan taman kota ialah lahan taman cukup luas, kerindangan pohon peneduh harus menaungi tempat duduk, maupun jalan setapak, kepedulian terhadap perawatan dan kebersihan serta proses perencanaan yang melibatkan partisipasi masyarakat karena taman kota merupakan taman umum yang dimanfaatkan bersama menjadi tanggung jawab bersama pula (Di Kawasan Surabaya & Kurniawan, n.d.).

Berdasarkan PERMENDAGRI No. 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan mengenai taman lingkungan perumahan dan permukiman merupakan taman dengan klasifikasi yang lebih kecil dan diperuntukkan untuk kebutuhan rekreasi terbatas yang meliputi populasi terbatas/masyarakat sekitar. Taman ini mempunyai fungsi sebagai paru-paru kota (sirkulasi udara dan penyinaran), peredam kebisingan, menambah keindahan visual, area interaksi, rekreasi, tempat bermain, dan menciptakan kenyamanan lingkungan (Purba, 2018).

c. Aspek Tata Guna Lahan

Modifikasi yang dilakukan pada lahan kosong menjadi lahan terbangun untuk aktivitas masyarakat, dan kesesuaian fungsi yang ada dengan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yaitu:

1) Fungsi lahan untuk masyarakat

Responden masih membutuhkan taman karena sebagai ruang publik, selain manfaatnya sebagai penyeimbang lingkungan dan ruang sosial bagi masyarakat, taman yang dibutuhkan adalah taman yang asri & rindang, memeberikan rasa nyaman serta memiliki unsur edukasi. Lebih baik fasilitas taman cenderung terpusat agar kalangan masyarakat dapat menikmati taman dengan berbagai aktivitas didalamnya, sehingga akan terjadi kontak sosial untuk pengunjung taman dan yang lain, terlebih jika semua fasilitas lengkap dan komponen taman tersusun rapih, bisa juga ditambah taman bermain untuk anak-anak dan bangku taman untuk semua umur agar dapat termanfaatkan. Lalu jalur hijau di sempadan juga dapat meningkatkan kualitas jalur hijau seperti pada jalur pedestrian atau median jalan, berdampak besar dalam meredam berbagai polusi dan menjadikan nyaman untuk para pejalan kaki. Selain itu, penatan jalur hijau juga mempengaruhi bentuk visual kota. Dengan begitu akan mendukung terciptanya lingkungan nyaman asri dan indah, dan sarana rekreasi.

2) Alokasi lahan RTH

Menurut para responden dari pihak pemerintah lahan untuk merealisasikan RTH Publik masih mengupayakan dengan tetap menggali potensi yang ada untuk menambah luasan, dimanapun jika ada titik celah

untuk bisa menambah luasannya. Tanah asset desa/pemerintah yang belum dioptimalkan dapat menjadi peluang. Tetapi, terkendala status kepemilikan lahan yang sulit untuk dilepaskan. kondisi ini membuat terhalang bagi pemerintah untuk memanfaatkan lahan yang ada.

3) Lahan yang mencukupi

Taman-taman yang ada di Taman Musafir Kota Pangkajene masih belum optimal pemanfaatannya, sehingga masih sangat dimungkinkan untuk dikelola dan ditingkatkan kualitasnya. Namun, melihat kepemilikan untuk lahan-lahan berupa Tanah Negara atau milik Pemerintah Daerah atau yang telah diserahkan ke Pemerintah Daerah dapat dilakukan pembangunan melalui APBD & APBN. Tetapi kalau untuk mencari lahan di Kota Pangkajene yang tanahnya milik asset Pemerintah Daerah memang agak sulit karena sudah penuh, masih ada namun tidak banyak, masih memungkinkan dengan kapasitas luasannya mungkin kecil, kembali lagi kepada kebutuhan.

Lynch (1981) pernah berpendapat bahwa jiwa suatu tempat tidak hanya terbentuk oleh tatanan fisik semata namun juga tatanan aktivitas atau fungsi dan bagaimana terjadi dialog diantara keduanya. Lalu menurut Danisworo (1992), mencakup juga makna dari keberadaan RTH Publik tersebut dalam konteks yang lebih luas dan berkelanjutan, yaitu memenuhi kelayakan terhadap kriteria seperti kualitas fungsional, kualitas visual dan lingkungan (fisik dan nonfisik). Dari ketiga aspek diatas semuanya membawa penekanan terhadap aspek-aspek fungsi atau aktivitas, aspek fisik dan aspek non fisik (makna) (Santoso & Retna Hidayah, 2012).

Menurut Carr (1992) indikator yang harus dipunyai oleh sebuah ruang publik, agar dapat memenuhi persyaratan yang berkualitas dapat ditinjau dari dua pokok aspek yaitu aspek fisik dan non fisik. Aspek fisik dapat berupa ukuran, kelengkapan sarana elemen pendukung, desain, dan kondisi. Sedangkan untuk aspek non fisik ialah responsif, demokratis, *meaningful* dan *accessible* (Moniaga, 2010)

Attayaya (2009) menguraikan bahwa ruang terbuka hijau (RTH) merupakan bagian dari ruang-ruang terbuka (open spaces) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman, dan vegetasi (endemik, introduksi) guna mendukung manfaat langsung dan/atau tidak langsung yang dihasilkan oleh RTH dalam kota tersebut yaitu keamanan, kenyamanan, kesejahteraan, dan keindahan wilayah perkotaan. Lalu pada dasarnya, ada beberapa aspek yang dapat mempengaruhi optimalisasi ruang terbuka hijau pada perkotaan menurut beberapa ahli. Yang pertama mengenai faktor penentu perubahan jumlah RTH di perkotaan yaitu adanya penambahan lahan kosong yang tidak digunakan sebagai RTH dan adanya penambahan jumlah fasilitas umum yang mengalihkan fungsi RTH sehingga menyebabkan terus menurunnya jumlah RTH di suatu perkotaan, hal tersebut dikemukakan oleh (Arimbi, 2016).

d. Aspek Sosial

Pengetahuan dan pemahaman masyarakat akan fungsi dan pentingnya keberadaan RTH Publik dalam suatu wilayah, partisipasi masyarakat dalam menjaga dan mengelola RTH dan rasa kepedulian dan kesadaran masyarakat untuk mengelola dan menjaga RTH yang ada.

1) Peran serta masyarakat dalam melestarikan RTH

Menurut para responden, keterlibatan masyarakat untuk melestarikan RTH Publik sangat penting dilakukan terkait pentingnya taman bagi lingkungan sekitar dan menjadikan kualitas hidup yang lebih baik, salah satu pengendaliannya adalah merawat dan melestarikannya dengan tidak memetik, menginjak, atau merusak tanaman disekitar taman, agar pengelolaannya tidak sia-sia, didukung dengan sosialisasi dan memberikan himbauan-himbauan terkait hal tersebut, kalau memungkinkan diberikan sanksi / denda jika tidak melestarikan RTH.

2) Kesadaran masyarakat akan pentingnya RTH

Dari jawaban para responden biasanya masyarakat mengunjungi taman untuk berkegiatan sosial dan menjadi tempat rekreasi bagi keluarga, hanya tidak tahu tujuan masyarakat yang datang untuk menikmati RTH atau mengantar anak yang ingin bermain di area permainan yang ada didalam taman tersebut, mungkin saja 1-2 tujuan terlampaui. Tidak hanya diwujudkan mengunjungi taman saja, berperilaku peduli lingkungan dengan megembangkan RTH di huniannya juga penting dilakukan. Permasalahannya adalah bagaimana taman bisa merepresentasikan menjadi manfaat oleh masyarakat, seperti kelengkapan pra sarana, fasilitas dan utilitas harus tersedia agar bisa meningkatkan animo masyarakat untuk berkunjung ke taman, termasuk penerangan agar tidak terjadi tindak kejahatan/kriminal.

3) Aksi nyata untuk optimalisasi RTH

Aksi nyata untuk optimalisasi RTH, sudah cukup lumayan berjalan aksi nyata masyarakat untuk melestarikan RTH di Taman Musafir Kota Pangkajene, seperti program masyarakat untuk menanam, aksi penanaman pohon oleh Pemerintah daerah / swasta, serta program bagi bagi pohon gratis. Hal ini dapat menumbuhkan minat dan animo masyarakat untuk berkebun secara sederhana di lingkungan rumahnya sendiri. Kegiatan ini yang dikembangkan di Taman Musafir Kota Pangkajene.

Sedangkan hasil pengolahan data kategori ruang terbuka hijau berada pada kategori cukup dengan nilai presentasi sebesar 58%. Karena masyarakat menginginkan adanya ruang terbuka hijau digunakan sebagai wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari ilmu alam. Dalam konteks tersebut, pendidikan yang dimaksud merupakan pendidikan informal, dimana dalam Pasal 1 ayat 13 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tercantum pendidikan informal merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Taman yang bisa digunakan pembelajaran bagi pelajar di Kota Pangkajene, khususnya untuk mengenalkan mereka kepada alam, untuk menunjang kebutuhan tersebut diperlukan tumbuhan yang ramah terhadap anak-anak. Seperti yang sudah ada saat ini, di beberapa tempat taman lingkungan sudah mulai diadakannya kegiatan pembelajar seperti kegiatan mengaji di sore hari, menggambar bagi anak-anak sampai kegiatan olahraga untuk pelajar dan masyarakat. Ruang Terbuka Hijau berfungsi juga sebagai tempat rekreasi,

rekreasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk penyegaran kembali rohani dan jasmani seseorang, oleh karena itu baik pada taman lingkungan yang ada pada taman musafir Kota Pangkajene.

Hasil penelitian ini sejalan penelitian Faisal Vidi Wijaya (2018) dengan hasil penelitian bahwa strategi optimalisasi RTH Publik yang berdasarkan pada kondisi eksisting, kebutuhan RTH, serta faktor pengaruh optimalisasi RTH Publik. Kondisi eksisting menunjukkan bahwa RTH Publik pada Kelurahan Pondok Kelapa didominasi oleh Taman Lingkungan dengan skala RT dan RW. Sedangkan untuk jenis vegetasi didominasi oleh tanaman penutup tanah, tanaman perdu dan tanaman peneduh. Sementara untuk fungsi yang dibutuhkan ialah RTH dengan fungsi ekologis, sosial dan estetika. Sedangkan faktor yang dapat mempengaruhi optimalisasi ruang terbuka hijau publik pada Kelurahan Pondok Kelapa ialah penyelenggaraan program terkait RTH, pengawasan dan pengelolaan pemerintah, pemanfaatan lahan, fungsi lahan, jenis rekreasi, wawasan masyarakat, partisipasi masyarakat, dan kepedulian masyarakat.

2. Ruang Terbuka Hijau

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai statistik deskripsi sebesar 27,46.

Sedangkan hasil pengolahan data kategori ruang terbuka hijau berada pada kategori cukup dengan nilai presentasi sebesar 58%. Kerana masih kurangnya pohon maupun tanaman lainnya merasa lebih nyaman dan teduh. Adapun indikator sebagai berikut:

a. Fungsi Ruang Terbuka Hijau taman Musafir Kota Pangkajene.

Fungsi ruang terbuka hijau taman musafir Kota Pangkajene terbagi menjadi dua fungsi yaitu fungsi utama (intrinsik) dan fungsi tambahan (ekstrinsik), yaitu:

1) Fungsi Utama (Intrinsik) yaitu fungsi ekologis

- Memberi jaminan pengadaan RTH menjadi bagian dari system sirkulasi udara (paru-paru kota).
- Pengatur iklim mikro agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar.
- Sebagai peneduh.
- Produsen oksigen.
- Penyerap air hujan.
- Penyedia habitat satwa.
- Penyerap polutan media udara, air dan tanah.
- Penahan angin.

2) Fungsi Tambahan (Ekstrinsik) yaitu

❖ Fungsi Sosial dan Budaya

- Menggambarkan ekspresi budaya lokal.
- Merupakan media komunikasi warga kota.
- Tempat rekreasi; wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam.

❖ Fungsi ekonomi

- Sumber produk yang bisa dijual, seperti tanaman bunga, buah, daun, sayur mayur.

- Bisa menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan, kehutanan dan lain-lain.

❖ Fungsi Estetika

- Meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik dari skala mikro: halaman rumah, lingkungan permukiman, maupun makro: lansekap kota secara keseluruhan. Menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota. Pembentuk faktor keindahan arsitektural.
- Menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun.

Ruang terbuka hijau adalah area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Ruang terbuka hijau public merupakan ruang terbuka yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum yang termasuk ruang terbuka hijau public antara lain adalah taman kota, taman pemakaman umum, dan jalur hijau sepanjang jalan, sungai, dan pantai. Yang termasuk ruang terbuka hijau privat antara lain adalah kebun halaman rumah/gedung milik masyarakat atau swasta yang ditanami tumbuhan. Proporsi 30 (tiga puluh) persen merupakan ukuran minimal untuk menjamin keseimbangan ekosistem kota, baik keseimbangan system hidrologi dan system mikrolimat, maupun system ekologis lain, yang selanjutnya akan meningkatkan fungsi dan proporsi ruang terbuka hijau di kota, pemerintah, masyarakat, dan swasta di dorong untuk menanam

tumbuhan diatas bangunan miliknya. Proporsi ruang terbuka hijau public seluas minimal 20 (dua puluh) persen yang disediakan oleh pemerintah daerah kota dimaksudkan agar proporsi ruang terbuka hijau minimal dapat lebih dijamin pencapaiannya sehingga memungkinkan pemanfaatannya secara luas oleh masyarakat (No, 26 C.E.).

b. Jenis tanaman yang berada di RTH taman Musafir Kota Pangkajene.

Jenis tanaman yang berada di RTH taman Musafir Kota Pangkajene mengacu pada Permen PU No. 5, Tahun 2008 terbagi menjadi beberapa jenis, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) RTH Taman Kota

RTH taman kota merupakan taman yang ditujukan untuk melayani penduduk satu kota atau bagian wilayah kota. RTH taman kota dapat berbentuk sebagai RTH (lapangan hijau), yang dilengkapi dengan fasilitas rekreasi dan olahraga, dan kompleks olahraga dengan minimal RTH 80%-90%.

2) Hutan Kota

Penyediaan hutan kota bertujuan sebagai penyangga lingkungan kota yang berfungsi untuk memperbaiki dan menjaga iklim mikro dan nilai estetika, meresapkan air, menciptakan keseimbangan dan keserasian lingkungan fisik kota serta mendukung pelestarian dan perlindungan keanekaragaman hayati. Hutan kota dapat berbentuk bergerombol atau menumpuk, menyebar dan berbentuk jalur

3) Sabuk Hijau

Sabuk hijau merupakan RTH yang berfungsi sebagai daerah penyangga dan untuk membatasi perkembangan suatu penggunaan lahan (batas kota, pemisah kawasan, dll) atau membatasi aktivitas satu dengan aktivitas lainnya agar tidak saling mengganggu serta pengamanan dari faktor lingkungan sekitarnya

4) RTH Jalur Hijau Jalan

RTH jalur hijau jalan terdiri dari pulau jalan dan median jalan. Pulau jalan merupakan RTH yang terbentuk oleh geometris jalan seperti pada persimpangan tiga atau bundaran jalan. Sedangkan median jalan berupa jalur pemisah yang membagi jalan menjadi dua jalur atau lebih. Median atau pulau jalan dapat berupa taman atau non taman

5) RTH Ruang Pejalan Kaki

Ruang pejalan kaki merupakan ruang yang disediakan bagi pejalan kaki pada kanan-kiri jalan atau didalam taman

6) RTH Sempadan Sungai

RTH Sempadan Sungai merupakan jalur hijau yang terletak dibagian kiri dan kanan sungai yang memiliki fungsi utama untuk melindungi sungai tersebut dari berbagai gangguan yang dapat merusak kondisi sungai dan kelestariannya

c. Potensi RTH yang dapat disediakan di taman Musafir Kota Pangkajene

Potensi RTH yang dapat disediakan di taman Musafir Kota Pangkajene sesuai dengan karakteristik wilayah dan kebutuhan masyarakat juga berpotensi menunjang fungsi estetika sehingga dapat menjadi *icon* Kota Pangkajene, selain itu dapat digunakan untuk media pembelajaran yang berbaur pendidikan dengan memiliki fungsi utama (intrinsik) dan fungsi tambahan (ekstrinsik).

Hal di atas sejalan dengan Dardak (2006), yang menyatakan bahwa Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang dikemukakan sebagai Taman Kota yang seharusnya memiliki potensi terkait aspek ekologi, sosial budaya, dan estetika. Potensi Taman Kota yang dimaksud adalah Taman Kota tersebut haruslah memenuhi kriteria ruang publik yang ideal seperti lokasi yang mudah dijangkau, nyaman, dan memberikan rasa aman bagi penggunanya. Dikarenakan, taman kota dapat memberikan hasil produksi dari sumber daya alam, yaitu memberikan perlindungan terhadap bencana alam, melestarikan lingkungan hidup, menunjang kesehatan dan keselamatan, memfasilitasi kegiatan rekreasi serta dapat mengendalikan pembangunan.

Sejalan dengan pendapat Madji dan Senymour, mengenai potensi di ke-4 Taman Kota/RTH Publik di Kota Singaraja. Jika ditinjau, berdasarkan (manfaat) Taman Kota/RTH Publik di Kota Singaraja, telah memenuhi 7 Kriteria menurut Dyah Setyaningrum, yakni : (1) Menghijaukan kota yang pada umumnya adalah gersang dan tidak ada tumbuh-tumbuhan, (2) Tempat rekreasi bagi penduduk kota, sehingga tidak perlu lagi ke Gunung atau desa yang masih banyak tumbuhannya, (3) Menyerap gas karbon dioksida (CO₂)

yang banyak dihasilkan oleh kendaraan bermotor, mobil, pabrik, pembakaran sampah, (4) Menyimpan air yang banyak melalui pohon-pohonan yang ditanam dalam taman kota, (5)Menyegarkan udara di kota karena dalam proses foto sintesis juga dihasilkn gas Oksigen (O₂) yang sangat diperlukan untuk pernafasan manusia dan hewan, (6) Sebagai media pembelajaran anak-anak sekolah tentang macam-macam tanaman, jenis tanaman sifat-sifat tanaman, dan lain lain, (7) Untuk tempat hidup margasatwa (binatang, seperti burung, kelelawar, dan hewan lain yang berfungsi sebagai peredator dalam kehidupan), dan masih banyak lainnya (A. H. Dardak, 2006).

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana untuk variabel optimalisasi pemanfaatan dengan ruang terbuka hijau diketahui bahwa optimalisasi pemanfaatan berpengaruh sebesar 61,9% terhadap ruang terbuka hijau taman musafir Kota Pangkajene.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Optimalisasi pemanfaatan Taman Musafir Kota Pangkajene cenderung berada pada kategori cukup akan tetapi masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dan di tata lebih baik lagi seperti sarana dan prasarana penunjang aktivitas di taman, pemeliharaan.
2. Ruang terbuka hijau Kota Pangkajene (Studi Kasus Taman Musafir Kota Pangkajene) cenderung berada pada kategori cukup akan tetapi masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dan di tata lebih baik lagi seperti pengelolaan lingkungan hidup kurang nyamannya taman dan juga kebersihan taman yang masih sering tidak terjaga.
3. Terdapat optimalisasi pemanfaatan dalam ruang terbuka hijau Kota Pangkajene (Studi Kasus Taman Musafir Kota Pangkajene)..

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian menyarankan beberapa hal, antara lain:

1. Perlunya suatu upaya strategis untuk mengoptimalkan pemanfaatan ruang Taman Musafir Kota Pangkajene, sehingga dapat menjadikan sebagai Citra Kawasan.
2. Pemerintah Kota Pangkajene dapat menjadikan Taman Musafir Kota Pangkajene sebagai center point dalam konteks pengembangan wisata kota

dengan cara memanfaatkan elemen kota seperti ruko dan dijadikan ruang kegiatan ekonomi namun tetap menonjolkan karakteristik daerah.

3. Pemerintah Kota Pangkajene harus meaksanakan sosialisasi secara periodik dan berkelanjutan untuk mengajak masyarakat memanfaatkan taman sebagai wadah berinteraksi dan berkreaitivitas secara positif kerana Taman Musafir Kota Pangkajene sebagai ruang publik harus dapat menjadi wadah interaksi sosial warga, dapat menciptakan kreativitas dan aktivitas motorik pengunjung karena taman dibangun tidak semata-mata untuk pencapaian kuantitas ruang terbuka hijau saja, tetapi juga harus menjaga dan memperhatikan aspek kualitasnya.

BOSOWA



DAFTAR PUSTAKA

- Ardian, R. F. (2016). *Kajian Kebutuhan Dan Penyediaan Ruang Terbuka Hijau Publik Di Kota Bandung*. Fakultas Teknik Unpas.
- Arikunto, S. (2006). Metodologi penelitian. *Yogyakarta: Bina Aksara*.
- Arimbi, D. (2016). *Arahan Optimalisasi Ruang Terbuka Hijau Publik Di Kecamatan Gresik*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.
- Ashton, J., Grey, P., & Barnard, K. (1986). Healthy cities—WHO's new public health initiative. *Health Promotion International*, 1(3), 319–324.
- Chen, H. S., & Leamy, H. J. (1980). Miler. *Ann Rev MaterSci*, 10, 363.
- Dardak, A. H. (2006). Perencanaan Tata Ruang Bervisi Lingkungan Sebagai Upaya Mewujudkan Ruang Yang Nyaman. *Produktif, Dan Berkelanjutan, Kementerian Negara Lingkungan Hidup, Makalah Pada Lokakarya "Revitalisasi Tata Ruang Dalam Rangka Pengendalian Bencana Longsor Dan Banjir"*, Yogyakarta.
- Dardak, H. (2006). Arah Pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Perkotaan.. dalam. *Purnomohadi, Ning. Dkk.(2006), Ruang Terbuka Hijau Sebagai Unsur Utama Tata Ruang Kota. Departemen Pekerjaan Umum. Jakarta.*
- Di Kawasan Surabaya, T., & Kurniawan, A. W. (n.d.). *Implementasi PERDA No. 7 Tahun 2002 Terhadap Keberadaan Pedagang Kaki Lima Di Ruang Terbuka Hijau*.
- Dill, D. A. (2011). Governing quality. In *Handbook on globalization and higher education*. Edward Elgar Publishing.
- Dwihatmojo, R. (2013). Pemanfaatan citra quickbird untuk identifikasi ruang terbuka hijau kawasan perkotaan. *Jurnal Seminar Nasional Pendayagunaan Informasi Geospasial Untuk Optimalisasi Otonomi Daerah ISBN: 978-979-636-152, 6*.
- Hakim, R. (1991). Tahapan dan Proses Perancangan dalam Arsitektur Lansekap. *Universitas Trisakti, Jakarta*.
- Jansson, M., & Lindgren, T. (2012). A review of the concept 'management'in relation to urban landscapes and green spaces: Toward a holistic understanding. *Urban Forestry & Urban Greening*, 11(2), 139–145.
- Kamus, T. P. (n.d.). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*.
- Lubis, A. R. (2018). *Strategi Peningkatan Efektivitas Ruang Terbuka Hijau Publik Di Perumahan Wisma Gunung Anyar Surabaya*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Moniaga, I. L. (2010). Ruang terbuka hijau (RTH) perkotaan. *TEKNO*, 8(54).
- MUHAJIR, F. A. (2018). *Implementasi kebijakan tentang ruang terbuka hijau dalam rangka mewujudkan bandung yang nyaman dan berwawasan lingkungan*. Perpustakaan.

- Nabillah, G. A., & Putri, A. (2020). Analisis Fungsi Utama Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) Pelataran Plasa Benteng Kuto Besak Terhadap Nilai Historis Kawasan. *Prosiding Applicable Innovation of Engineering and Science Research*, 2020(1), 22–25.
- Nasional, D. P. (2019). *Kamus besar bahasa Indonesia*.
- No, U.-U. (26 C.E.). Tahun 2007 tentang. *Penataan Ruang*, 60, 67.
- Purba, S. N. P. (2018). *Implementasi Peraturan Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan Dalam Rangka Fungsi Dan Manfaat Ruang Terbuka Hijau Didinas Pertamanan Kota Medan*.
- PUTRI, M. S. (2018). *Kajian Kebutuhan Dan Penyediaan Ruang Tebuka Hijau (RTH) Publik Di Kota Cimahi*. Fakultas Teknik Unpas.
- Ruang, D. J. P. (2006). Ruang Terbuka Hijau Sebagai Unsur Utama Tata Ruang Kota. *Direktorat Jenderal Penataan Ruang*.
- Santoso, B., & Retna Hidayah, S. (2012). Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Pada Kawasan Perkampungan Plemburan Tegal, Ngaglik Sleman. *INERSIA: LNformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 8(1).
- Savas, E. S. (2000). Privatization and the new public management. *Fordham Urb. LJ*, 28, 1731.
- Simonds, J. O. (1994). *Garden cities 21: creating a livable urban environment*. McGraw-Hill, Inc.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *Metode Penelitian Ilmiah*.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian. *Metode Penelitian*.
- Tahir, M. M., & Nahrudin, Z. (2017). Kapabilitas Dynamic governance dalam Optimalisasi pengelolaan lahan terbuka hijau Di kota makassar. *CosmoGov: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 3(1), 1–13.
- Wijaya, F. V. (2018). *Strategi Optimalisasi Ruang Terbuka Hijau Publik berdasarkan Preferensi Masyarakat di Kelurahan Pondok Kelapa, Jakarta Timur*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.



LAMPIRAN

Lampiran. 1

UNIVERSITAS BOSOWA
PROGRAM PASCASARJANA
 Jalan Urip Sumoharjo Km. 4 Gd. Pascasarjana, Makassar-Sulawesi Selatan 90231
 Telp. 0411 452 901 – 452 789 Ext. 139, Faks. 0411 424 568
<http://www.unibos.ac.id>

Makassar, 29 Juni 2022
 No. : **553/B.02/PPs/Unibos/VI/2022**
 Lamp. : **Satu buah Proposal Penelitian**
 Hal : **Izin Penelitian dan Pengambilan Data**

Kepada Yth.
Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
 Cq. Bidang Penyelenggara Pelayanan Perizinan
 di
 Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini kami sampaikan bahwa Berdasarkan Hasil Seminar Proposal Penelitian pada Tanggal *Dua Puluh Satu* Bulan *Maret* Tahun *Dua Ribu Dua Puluh Satu* Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar atas nama:

Nama	: Muhammad Iqbal
NIM	: 4619102030
Program Studi	: Magister Perencanaan Wilayah dan Kota
Konsentrasi Studi	: Perencanaan Wilayah dan Kota
Judul Tesis	: Optimalisasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Kota Pangkajene (Studi Kasus Taman Musafir Kota Pangkajene)

Untuk mendukung penulisan Tesis Mahasiswa tersebut di atas maka Kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada mahasiswa tersebut di atas untuk melakukan penelitian.

Mahasiswa tersebut di atas dibimbing oleh:

1. Prof. Dr. Ir. A. Muhibuddin, M.S
2. Dr. Agussalim, S.T.,M.SI

Demikian permohonan izin penelitian ini, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih

a.n. Direktur
 Asisten Direktur,

Dr. Svamsul Bahri, S.Sos., M.Si.
 NIDN. 00 1501 6704

Tembusan:

1. Rektor Universitas Bosowa Makassar
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Pertinggal

Lampiran. 2

KUESIONER
OPTIMALISASI PEMANFAATAN RUANG TERBUKA HIJAU
KOTA PANGKAJENE

(Studi Kasus Taman Musafir Kota Pangkajene)

1. Identitas Responden

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Usia :
 Jarak Rumah dengan RTH (Kilometer) :
 Intensita Kunjungan (Perbulan) :

2. Petunjuk:

Isikan identitas diri anda terlebih dahulu.

Instrumen ini terdiri beberapa pernyataan. Berilah tanda checklist (√) pada setiap pernyataan yang paling sesuai dengan Anda. Pilihan jawaban yaitu:

- ❖ Baik (B)
- ❖ Cukup (C)
- ❖ Tidak Baik (TB)
- ❖ Sangat Tidak Baik (STB)

No	Pernyataan	B	C	TB	STB
1	Variabel Optimalisasi Pemanfaatan				
	Aspek Kelembagaan				
	Selama ini program-program yang menyangkut RTH Kota Pangkajene yang diselenggarakan pemerintah sudah bisa mempengaruhi optimalisasi RTH Kota Pangkajene				
	Pengawasan dan pengelolaan RTH Kota Pangkajene yang dilakukan oleh pemerintah sudah bisa mempengaruhi optimalisasi RTH Kota Pangkajene				

No	Pernyataan	B	C	TB	STB
	Aspek Tata Guna Lahan				
	Pemanfaatan lahan RTH Kota Pangkajene selama ini sudah sesuai sehingga mempengaruhi optimalisasi RTH Kota Pangkajene				
	Alih fungsi lahan dari RTH Kota Pangkajene menjadi fungsi lain mempengaruhi optimalisasi RTH Kota Pangkajene				
	Aspek Rekreasi				
	Kelengkapan sarana dan prasarana yang sudah tersedia selama ini sudah bisa mempengaruhi optimalisasi RTH Kota Pangkajene				
	Selama ini dengan variasi jenis rekreasi yang terdapat di RTH Kota Pangkajene sudah dapat mempengaruhi optimalisasi RTH Kota Pangkajene				
	Aspek Sosial				
	Pengetahuan masyarakat mengenai fungsi RTH Publik dapat mempengaruhi optimalisasi RTH				
	Tingkat partisipasi dan kepedulian masyarakat dalam mengelola RTH dapat mempengaruhi optimalisasi RTH Kota Pangkajene				
2.	Variabel Ruang Terbuka Hijau				
	Fungsi Ruang Terbuka Hijau				

No	Pernyataan	B	C	TB	STB
	Fungsi lahan dari RTH menjadi fungsi lain mempengaruhi RTH Kota Pangkajene				
	Ruang Terbuka Hijau taman musafir berfungsi sebagai estetika di Kota Pangkajene				
	Ruang Terbuka Hijau taman musafir berfungsi sebagai ekologis di Kota Pangkajene				
	Jenis Tanaman				
	Mempunyai area hijau yang lebih dominan dibanding bangunan				
	Ketika berada di tempat yang banyak terdapat pohon maupun tanaman lainnya merasa lebih nyaman dan teduh				
	Menurut anda kondisi lingkungan yang ada banyak terdapat tanamannya				
	Potensi RTH				
	Potensi keberadaan RTH Kota Pangkajene sudah memadai dan sesuai dengan pengguna				
	Dapat digunakan untuk media pembelajaran yang berbaur pendidikan				
	Kondisi fasilitas RTH Kota Pangkajene sudah memadai dan sesuai dengan pengguna				

Lampiran. 2

Data Hasil Penelitian

Data Variabel X

No. Urut	Skor Per-Item								Jumlah SKOR
	1	2	3	4	5	6	7	8	
1	4	4	3	4	2	2	2	2	23
2	3	4	4	2	3	3	2	3	24
3	3	3	4	3	4	4	4	3	28
4	4	4	2	4	2	3	3	4	26
5	3	4	3	3	3	3	3	3	25
6	4	3	3	3	4	4	4	4	29
7	3	4	4	4	3	4	4	4	30
8	3	3	3	3	3	3	3	3	24
9	2	2	2	2	3	2	3	4	20
10	2	2	3	3	2	3	3	3	21
11	3	3	3	3	3	3	3	3	24
12	2	2	3	4	4	3	3	4	25
13	3	2	2	4	4	4	4	3	26
14	2	3	3	3	3	3	3	4	24
15	3	3	4	3	3	4	4	3	27
16	3	4	3	2	4	3	2	2	23
17	2	3	4	3	4	4	3	3	26
18	2	2	3	4	3	3	2	3	22
19	3	3	3	3	4	3	3	3	25
20	4	4	4	4	4	4	3	4	31
21	3	3	2	2	3	2	3	3	21
22	2	3	3	3	3	3	2	3	22
23	3	4	2	3	3	3	3	3	24
24	2	3	2	3	4	3	3	3	23
25	4	3	4	4	3	4	4	3	29
26	2	4	3	2	3	3	2	3	22
27	3	3	3	3	2	2	3	2	21
28	4	4	3	4	4	4	4	3	30
29	2	3	3	3	4	3	3	3	24
30	3	3	3	3	3	4	4	4	27
31	2	4	3	3	2	4	3	2	23
32	3	3	3	4	4	4	4	3	28
33	3	3	4	3	3	3	3	3	25
34	3	4	3	4	4	4	4	4	30
35	4	3	4	4	3	4	3	4	29
36	3	4	4	3	3	3	2	3	25
37	3	3	3	3	3	4	3	2	24

38	4	4	4	4	4	4	4	4	32
39	3	4	4	3	4	4	3	3	28
40	4	3	3	2	4	4	4	3	27
41	3	3	3	3	3	3	4	3	25
42	2	3	2	3	3	3	3	4	23
43	4	4	4	4	4	4	3	3	30
44	3	3	3	3	3	4	3	3	25
45	3	4	4	3	4	3	3	4	28
46	3	3	4	3	3	3	4	3	26
47	3	3	3	4	3	3	3	3	25
48	4	3	4	3	3	3	3	4	27
49	4	4	4	4	4	3	4	4	31
50	3	4	3	3	2	4	3	2	24
51	3	3	4	4	4	4	4	4	30
52	4	3	4	4	4	3	3	4	29
53	4	2	3	3	2	4	4	3	25
54	4	4	3	3	2	3	2	2	23
55	2	2	2	2	2	2	2	3	17
56	2	3	3	2	3	3	2	3	21
57	4	3	3	3	3	2	3	2	23
58	3	3	3	3	4	3	3	3	25
59	4	4	3	4	3	4	3	4	29
60	2	3	3	3	3	3	3	4	24
61	3	3	3	3	3	4	3	3	25
62	3	4	3	3	4	3	3	3	26
63	3	2	3	3	3	2	3	2	21
64	3	2	3	3	3	3	3	3	23
65	2	3	4	4	4	4	3	3	27
66	3	3	4	3	3	3	3	3	25
67	4	4	3	4	4	3	4	3	29
68	4	3	4	3	3	4	3	4	28
69	3	3	3	2	3	3	3	4	24
70	3	3	4	3	3	3	3	3	25
71	2	4	3	2	2	4	2	3	22
72	3	3	4	4	3	2	3	2	24
73	3	3	3	2	3	3	3	3	23
74	3	3	4	4	4	4	3	4	29
75	4	4	4	3	4	4	4	3	30
76	2	2	2	2	2	2	3	3	18
77	3	4	2	4	3	3	3	4	26
78	3	2	3	3	4	3	3	4	25
79	3	2	2	2	2	2	3	2	18
80	3	4	3	3	3	3	2	3	24

81	2	3	2	3	3	3	3	3	22
82	2	2	3	3	2	2	4	3	21
83	4	2	4	4	3	3	3	4	27
84	4	3	3	4	4	3	4	4	29
85	3	4	4	4	4	4	4	4	31
86	4	3	3	3	2	2	3	2	22
87	3	3	3	3	4	3	4	3	26
88	3	3	3	4	3	3	3	3	25
89	4	4	4	4	4	4	4	4	32
90	3	3	3	3	3	4	3	3	25
91	3	3	3	3	3	3	3	3	24
92	3	3	3	2	3	3	3	3	23
93	4	4	4	4	4	4	4	4	32
94	3	3	3	3	3	3	3	3	24
95	4	4	4	3	4	4	4	4	31
96	3	4	3	3	4	3	4	3	27
97	3	3	3	3	3	4	3	3	25
98	3	2	3	3	4	3	3	3	24
99	3	2	3	3	3	3	4	4	25
100	4	3	4	3	4	4	4	4	30
101	3	3	3	4	3	3	4	3	26
102	3	4	4	3	3	4	3	4	28
103	2	3	3	3	4	3	4	3	25
104	4	4	4	3	4	4	4	4	31
105	2	3	3	3	3	3	4	4	25
106	4	3	3	4	2	2	3	2	23
107	2	3	3	3	4	3	3	3	24
108	3	3	4	2	2	3	3	2	22
109	2	3	2	3	3	3	2	3	21
110	2	4	4	4	4	4	3	4	29
111	3	4	4	3	3	4	3	3	27
112	3	4	3	4	4	4	4	4	30
113	4	3	4	4	4	3	3	3	28
114	4	2	3	2	2	4	4	2	23
115	4	4	3	3	2	4	3	3	26
116	2	2	2	2	3	4	4	4	23
117	2	4	3	2	4	3	2	4	24
118	3	3	2	3	3	2	3	3	22
119	3	3	3	3	4	3	3	3	25
120	4	4	4	4	3	4	4	4	31
121	4	3	4	4	4	3	3	4	29
122	3	3	3	3	3	4	3	3	25
123	3	4	3	3	4	3	4	4	28

Data Variabel Y

No. Urut	Skor Per-Item									Jumlah Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1	3	2	2	2	3	2	4	2	2	22
2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	23
3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	27
4	4	2	4	2	3	4	2	3	2	26
5	3	3	2	4	3	3	3	2	2	25
6	4	4	2	3	3	4	3	2	4	29
7	3	4	2	3	3	3	4	4	4	30
8	3	2	3	4	2	4	2	3	3	26
9	3	3	3	2	2	3	2	3	3	24
10	3	4	2	2	3	4	3	2	2	25
11	3	2	3	4	3	2	4	3	3	27
12	3	3	3	3	4	3	2	4	3	28
13	3	3	4	3	3	4	3	3	3	29
14	3	3	3	2	2	2	3	2	3	23
15	3	3	4	3	3	4	4	3	3	30
16	3	3	2	2	2	2	2	2	3	21
17	3	2	2	3	3	3	2	3	3	24
18	3	2	3	2	2	2	3	3	3	23
19	4	3	3	3	3	3	2	3	3	27
20	3	4	4	4	4	3	4	4	3	33
21	3	2	2	2	2	2	2	2	3	20
22	3	2	4	2	3	2	4	2	2	24
23	3	4	3	2	2	2	2	3	4	25
24	2	3	2	3	2	2	3	2	3	22
25	2	4	4	4	4	2	3	2	3	28
26	4	3	3	3	2	4	3	3	2	27
27	2	3	2	2	3	3	2	3	3	23
28	3	3	4	4	2	3	3	2	4	28
29	3	3	2	3	2	3	4	3	3	26
30	3	3	4	3	4	4	4	3	4	32
31	4	3	3	2	3	2	3	3	4	27
32	2	4	2	4	3	4	4	3	4	30
33	3	4	4	2	3	4	2	4	3	29
34	4	4	4	3	4	4	4	4	4	35
35	4	3	3	4	3	3	3	2	3	28
36	4	3	3	3	3	3	4	2	2	27
37	2	2	3	3	3	2	3	4	4	26
38	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
39	4	2	4	3	4	4	3	4	4	32
40	4	3	3	4	3	4	3	3	3	30

41	4	4	3	3	4	2	2	3	2	27
42	3	2	3	2	2	3	3	3	3	24
43	4	4	3	4	4	3	4	4	3	33
44	3	4	3	3	3	3	2	3	2	26
45	4	3	4	3	3	4	3	4	3	31
46	3	3	2	3	2	3	3	4	3	26
47	4	2	2	2	2	3	3	2	3	23
48	3	2	2	3	3	2	3	4	3	25
49	4	3	4	4	4	3	4	4	3	33
50	4	3	4	3	3	4	4	2	4	31
51	4	4	3	4	3	4	3	4	3	32
52	3	3	3	4	3	4	3	4	4	31
53	2	2	4	3	4	3	4	4	3	29
54	2	3	3	2	4	2	2	2	2	22
55	2	1	3	2	2	2	2	2	1	17
56	4	2	2	2	2	2	2	2	2	20
57	2	2	3	2	3	3	3	3	2	23
58	3	3	2	3	3	3	3	3	4	27
59	2	4	2	3	4	4	4	4	4	31
60	3	4	3	3	2	3	2	3	2	25
61	3	2	3	3	4	3	4	3	4	29
62	4	4	4	3	3	3	3	3	3	30
63	2	3	3	4	2	2	2	3	2	23
64	2	3	4	3	2	3	2	3	3	25
65	4	2	4	3	2	3	3	3	4	28
66	4	3	2	2	2	2	3	3	3	24
67	2	4	3	4	3	4	3	3	4	30
68	3	3	3	2	3	3	4	4	4	29
69	3	2	3	3	3	2	2	2	2	22
70	4	3	3	3	3	3	3	3	3	28
71	2	2	3	4	2	3	3	3	2	24
72	2	3	3	3	3	3	3	3	3	26
73	3	3	3	2	2	3	4	3	2	25
74	2	3	3	4	3	3	3	3	3	27
75	4	4	3	3	4	3	4	4	3	32
76	2	2	3	2	3	3	3	2	3	23
77	4	2	3	2	4	2	3	3	4	27
78	2	3	2	3	3	2	4	4	3	26
79	3	2	3	2	2	2	2	2	2	20
80	3	2	3	3	3	3	3	3	4	27
81	3	3	2	2	3	3	3	3	3	25
82	2	3	3	2	2	2	2	2	2	20
83	2	2	4	3	3	2	4	2	4	26

84	4	3	3	3	3	3	3	3	3	28
85	4	3	4	4	3	4	3	4	4	33
86	4	4	2	3	2	3	2	2	2	24
87	4	2	4	4	3	4	4	3	4	32
88	2	4	4	2	4	2	3	2	4	27
89	4	4	4	3	4	4	4	3	4	34
90	3	2	3	3	3	3	3	3	3	26
91	2	2	3	3	4	2	3	3	3	25
92	3	2	2	3	3	3	3	3	2	24
93	4	4	4	3	3	4	3	4	3	32
94	3	3	3	3	3	2	3	3	2	25
95	4	4	3	4	4	4	4	3	4	34
96	4	3	3	3	3	3	3	4	3	29
97	3	3	3	2	3	3	2	4	3	26
98	4	4	3	4	4	3	4	3	4	33
99	3	3	3	3	3	3	3	4	3	28
100	3	4	3	4	4	4	3	3	3	31
101	3	4	3	3	4	3	3	3	3	29
102	3	3	4	3	3	2	3	2	2	25
103	3	4	3	2	2	2	3	2	2	23
104	4	4	4	4	4	3	4	4	4	35
105	4	2	4	3	4	4	4	3	4	32
106	3	4	3	4	3	2	4	3	4	30
107	3	4	4	4	4	4	2	3	3	31
108	4	4	3	3	3	3	3	3	3	29
109	2	2	2	2	3	2	3	3	3	22
110	2	2	1	2	2	3	4	3	4	23
111	3	4	3	3	3	3	2	3	3	27
112	4	3	3	4	4	3	4	4	2	31
113	4	4	3	3	4	3	3	1	4	29
114	4	4	3	3	3	3	3	2	2	27
115	3	3	4	3	3	3	3	3	3	28
116	4	3	2	3	3	2	3	3	2	25
117	4	4	3	4	3	4	2	4	2	30
118	2	3	2	4	2	2	3	2	3	23
119	4	3	3	4	4	3	3	3	3	30
120	4	3	4	4	4	4	4	4	4	35
121	4	4	4	4	3	3	3	3	3	31
122	3	4	2	2	4	4	2	4	2	27
123	3	4	4	3	3	3	4	3	2	29
124	2	2	3	4	2	3	3	3	3	25
125	3	3	2	2	2	3	2	3	2	22
126	3	4	4	4	4	3	2	3	3	30

127	4	3	3	3	3	2	3	3	2	26
128	4	4	4	4	4	3	2	4	4	33
129	4	3	3	4	3	3	3	3	3	29
130	3	4	4	3	4	4	3	4	3	32
131	3	3	4	4	3	3	4	4	3	31
132	4	3	4	2	4	4	3	3	2	29
133	4	3	3	4	3	2	3	2	2	26
134	3	3	4	4	4	3	3	3	3	30
135	4	4	3	3	3	3	3	2	2	27
136	3	4	3	4	4	4	4	3	3	32
137	3	4	4	2	3	3	3	2	2	26
138	4	4	4	4	4	4	3	3	3	33
139	3	4	4	3	3	3	4	3	3	30
140	4	4	4	3	4	2	2	2	2	27
141	3	3	3	3	3	3	4	3	4	29
142	4	3	3	3	3	3	3	3	3	28
143	1	3	3	4	3	3	3	3	4	27
144	4	3	3	4	4	3	3	4	3	31
145	3	2	3	3	3	2	4	3	3	26
146	3	3	2	3	3	4	4	2	3	27
147	2	3	3	3	3	2	2	3	3	24
148	3	3	3	4	3	3	3	3	3	28
149	1	3	3	3	3	3	4	3	3	26
150	4	3	4	3	4	4	3	3	4	32
151	4	3	3	4	2	3	3	4	3	29
152	2	2	3	3	3	4	4	3	3	27
153	4	3	2	2	2	3	2	4	3	25
154	4	3	3	4	4	4	4	3	4	33
155	4	4	4	2	3	4	3	2	2	28
156	1	3	3	4	4	3	4	4	4	30
157	3	4	4	3	3	2	3	3	3	28
158	2	4	4	3	3	2	2	1	3	24
159	3	3	3	4	3	4	3	3	3	29
160	4	4	3	3	2	3	4	1	3	27
161	3	4	4	3	3	3	3	3	2	28
162	3	4	3	4	4	4	4	4	3	33
163	3	2	3	4	3	3	3	3	4	28
164	2	2	2	3	3	3	3	4	4	26
165	2	2	3	2	2	2	4	3	4	24
166	3	2	3	2	3	2	3	3	2	23

Lampiran 3**Hasil Pengolahan Data****Statistik Deskriptif****Variabel X**

Statistik	Nilai
Jumlah Sampel	166
Skor Ideal	32
Skor Maksimum	32
Skor minimum	17
Rentang	15
Rata-rata	25,78
Standar Deviasi	3,11
Variansi	9,66

Variabel Y

Statistik	Nilai
Jumlah Sampel	166
Skor Ideal	36
Skor Maksimum	36
Skor minimum	17
Rentang	19
Rata-rata	27,46
Standar Deviasi	3,58
Variansi	12,80

Hasil Uji Validitas Variabel X

		Correlations								
		VAR1	VAR2	VAR3	VAR4	VAR5	VAR6	VAR7	VAR8	VAR9
VAR1	Pearson Correlation	1	,314**	,348**	,323**	,114	,185*	,305**	,087	,567**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000	,145	,017	,000	,264	,000
	N	166	166	166	166	166	166	166	166	166
VAR2	Pearson Correlation	,314**	1	,316**	,237**	,284**	,318**	,017	,159*	,558**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,002	,000	,000	,830	,041	,000
	N	166	166	166	166	166	166	166	166	166
VAR3	Pearson Correlation	,348**	,316**	1	,305**	,333**	,384**	,165*	,189*	,635**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000	,000	,000	,033	,015	,000
	N	166	166	166	166	166	166	166	166	166
VAR4	Pearson Correlation	,323**	,237**	,305**	1	,287**	,187*	,224**	,229**	,582**
	Sig. (2-tailed)	,000	,002	,000		,000	,016	,004	,003	,000
	N	166	166	166	166	166	166	166	166	166
VAR5	Pearson Correlation	,114	,284**	,333**	,287**	1	,342**	,323**	,392**	,645**
	Sig. (2-tailed)	,145	,000	,000	,000		,000	,000	,000	,000
	N	166	166	166	166	166	166	166	166	166
VAR6	Pearson Correlation	,185*	,318**	,384**	,187*	,342**	1	,372**	,327**	,647**
	Sig. (2-tailed)	,017	,000	,000	,016	,000		,000	,000	,000
	N	166	166	166	166	166	166	166	166	166
VAR7	Pearson Correlation	,305**	,017	,165*	,224**	,323**	,372**	1	,367**	,573**
	Sig. (2-tailed)	,000	,830	,033	,004	,000	,000		,000	,000
	N	166	166	166	166	166	166	166	166	166
VAR8	Pearson Correlation	,087	,159*	,189*	,229**	,392**	,327**	,367**	1	,574**
	Sig. (2-tailed)	,264	,041	,015	,003	,000	,000	,000		,000
	N	166	166	166	166	166	166	166	166	166
VAR9	Pearson Correlation	,567**	,558**	,635**	,582**	,645**	,647**	,573**	,574**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	166	166	166	166	166	166	166	166	166
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).										
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).										

Hasil Uji Validitas Variabel Y

		Correlations									
		VAR1	VAR2	VAR3	VAR4	VAR5	VAR6	VAR7	VAR8	VAR9	VR10
VAR1	Pearson Correlation	1	,246**	,197*	,111	,174*	,283**	,026	,080	-,021	,440**
	Sig. (2-tailed)		,001	,011	,153	,025	,000	,735	,309	,786	,000
	N	166	166	166	166	166	166	166	166	166	166
VAR2	Pearson Correlation	,246**	1	,213**	,251**	,310**	,277**	,002	,057	,022	,493**
	Sig. (2-tailed)	,001		,006	,001	,000	,000	,984	,463	,781	,000
	N	166	166	166	166	166	166	166	166	166	166
VAR3	Pearson Correlation	,197*	,213**	1	,235**	,372**	,229**	,110	,086	,106	,513**
	Sig. (2-tailed)	,011	,006		,002	,000	,003	,159	,269	,173	,000
	N	166	166	166	166	166	166	166	166	166	166
VAR4	Pearson Correlation	,111	,251**	,235**	1	,335**	,309**	,249**	,263**	,259**	,613**
	Sig. (2-tailed)	,153	,001	,002		,000	,000	,001	,001	,001	,000
	N	166	166	166	166	166	166	166	166	166	166
VAR5	Pearson Correlation	,174*	,310**	,372**	,335**	1	,314**	,288**	,313**	,238**	,674**
	Sig. (2-tailed)	,025	,000	,000	,000		,000	,000	,000	,002	,000
	N	166	166	166	166	166	166	166	166	166	166
VAR6	Pearson Correlation	,283**	,277**	,229**	,309**	,314**	1	,216**	,347**	,253**	,657**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,003	,000	,000		,005	,000	,001	,000
	N	166	166	166	166	166	166	166	166	166	166
VAR7	Pearson Correlation	,026	,002	,110	,249**	,288**	,216**	1	,180*	,376**	,489**
	Sig. (2-tailed)	,735	,984	,159	,001	,000	,005		,021	,000	,000
	N	166	166	166	166	166	166	166	166	166	166
VAR8	Pearson Correlation	,080	,057	,086	,263**	,313**	,347**	,180*	1	,286**	,528**
	Sig. (2-tailed)	,309	,463	,269	,001	,000	,000	,021		,000	,000
	N	166	166	166	166	166	166	166	166	166	166
VAR9	Pearson Correlation	-,021	,022	,106	,259**	,238**	,253**	,376**	,286**	1	,508**
	Sig. (2-tailed)	,786	,781	,173	,001	,002	,001	,000	,000		,000
	N	166	166	166	166	166	166	166	166	166	166
VR10	Pearson Correlation	,440**	,493**	,513**	,613**	,674**	,657**	,489**	,528**	,508**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	166	166	166	166	166	166	166	166	166	166
**.		Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).									
*.		Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).									

Hasil Uji Reliabilitas Variabel X

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,745	9

Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,729	10

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Variabel_X	Variabel_Y
N		166	166
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	25,78	27,47
	Std. Deviation	3,111	3,572
Most Extreme Differences	Absolute	,123	,076
	Positive	,123	,076
	Negative	-,079	-,051
Test Statistic		,123	,076
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}	,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			

Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Variabel_Y *	Between Groups	1373,193	14	98,085	20,229	,000
Variabel_X	Linearity	1302,942	1	1302,942	268,719	,000
	Deviation from Linearity	70,251	13	5,404	1,115	,351
Within Groups		732,156	151	4,849		
Total		2105,349	165			

Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,185	1,437		2,912	,004
	Variabel_X	,903	,055	,787	16,319	,000

a. Dependent Variable: Variabel_Y

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1302,942	1	1302,942	266,302	,000 ^b
	Residual	802,408	164	4,893		
	Total	2105,349	165			

a. Dependent Variable: Variabel_Y
b. Predictors: (Constant), Variabel_X

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,787 ^a	,619	,617	2,212

a. Predictors: (Constant), Variabel_X

Frequencies

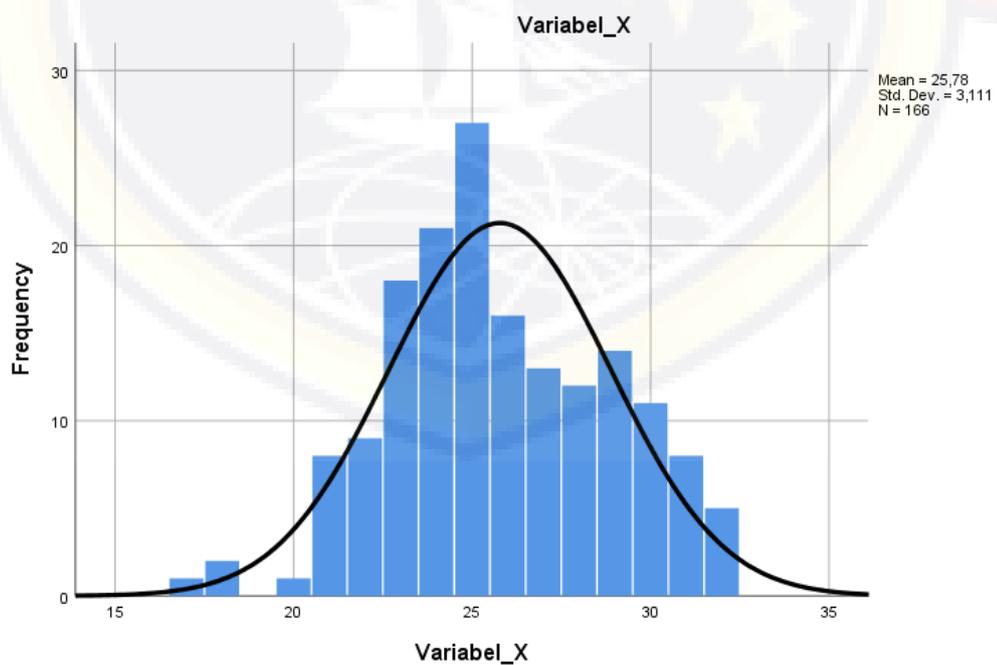
Statistics			
		Variabel_X	Variabel_Y
N	Valid	166	166
	Missing	0	0
Mean		25,78	27,47
Std. Error of Mean		,241	,277
Median		25,44 ^a	27,36 ^a
Mode		25	27
Std. Deviation		3,111	3,572
Variance		9,677	12,760
Range		15	19
Minimum		17	17
Maximum		32	36
Sum		4279	4560
a. Calculated from grouped data.			

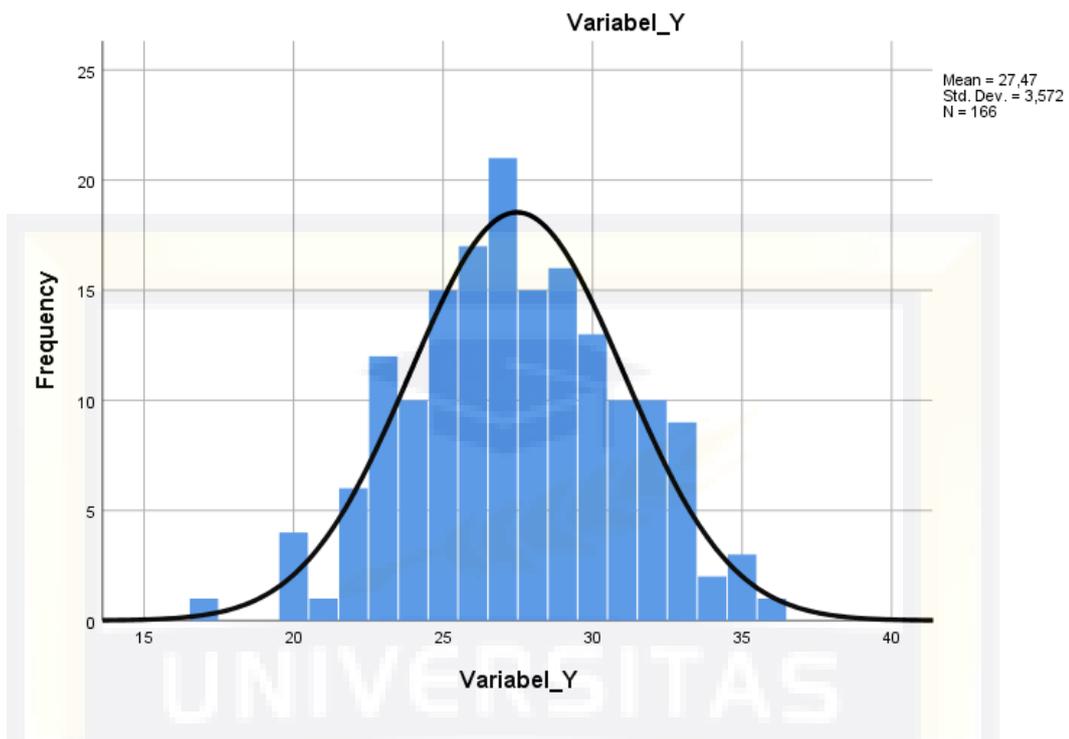
Frequency Table

Variabel_X					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	17	1	,6	,6	,6
	18	2	1,2	1,2	1,8
	20	1	,6	,6	2,4
	21	8	4,8	4,8	7,2
	22	9	5,4	5,4	12,7
	23	18	10,8	10,8	23,5
	24	21	12,7	12,7	36,1
	25	27	16,3	16,3	52,4
	26	16	9,6	9,6	62,0
	27	13	7,8	7,8	69,9
	28	12	7,2	7,2	77,1
	29	14	8,4	8,4	85,5
	30	11	6,6	6,6	92,2
	31	8	4,8	4,8	97,0
	32	5	3,0	3,0	100,0
Total		166	100,0	100,0	

Variabel_Y					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	17	1	,6	,6	,6
	20	4	2,4	2,4	3,0
	21	1	,6	,6	3,6
	22	6	3,6	3,6	7,2
	23	12	7,2	7,2	14,5
	24	10	6,0	6,0	20,5
	25	15	9,0	9,0	29,5
	26	17	10,2	10,2	39,8
	27	21	12,7	12,7	52,4
	28	15	9,0	9,0	61,4
	29	16	9,6	9,6	71,1
	30	13	7,8	7,8	78,9
	31	10	6,0	6,0	84,9
	32	10	6,0	6,0	91,0
	33	9	5,4	5,4	96,4
	34	2	1,2	1,2	97,6
	35	3	1,8	1,8	99,4
36	1	,6	,6	100,0	
	Total	166	100,0	100,0	

Histogram





Lampira 4

Dokumentasi



